

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum MI Qudsiyyah Kudus

a. Tinjauan Historis

Madrasah Qudsiyyah, sebagai salah satu madrasah tertua di Kudus, mempunyai sejarah yang cukup panjang. Madrasah Qudsiyyah tidak serta merta hadir dan menjadi besar, melainkan mengalami proses jatuh bangun yang cukup melelahkan. Berikut ini penjelasan tentang fase sejarah perkembangan Madrasah Qudsiyyah mulai dari masa formulasi, masa kemunduran sampai pada masa kebangkitan:¹

1) Masa Formulasi (1917 M-1943) M.

Sebelum Budi Utomo menggelorakan Kebangkitan Nasional pada 1920 M, Madrasah Qudsiyyah telah berdiri tegak mengembangkan sayap-sayap pendidikan agama yang anti penjajah. Tercatat sejak 1917 M, kegiatan belajar mengajar telah dimulai, walaupun saat itu belum memiliki nama dan tempat belajar yang pasti. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1919 M, yang bertepatan dengan tahun 1337 H, Madrasah Qudsiyyah resmi didirikan oleh KHR. Asnawi.

KHR. Asnawi adalah keturunan dari Sunan Kudus yang ke XIV dan keturunan kelima dari KHA Mutamakin. Wali di zaman Sultan Agung Mataram di Kajen Margoyoso Pati. Wajar saja apabila yang

¹ Sejarah Pendirian Madrasah Qudsiyyah, data diperoleh dari pihak Pengurus MI Qudsiyyah Kudus pada tanggal 1 Agustus 2020.

dilaksanakan beliau tidak jauh beda dari para pendahulunya. Baik dari pola pendidikan dan dimensi penegakan reputasi agama Islam.

Nama asli KHR. Asnawi adalah Ahmad Syamsi, kemudian berganti nama lagi menjadi Ilyas. Gelar raden yang juga disebut sebelum nama Asnawi mempunyai arti sendiri. Raden sebagaimana ditentukan oleh keluarga adalah sebutan dari anak turun (*dzurriyah*) Nabi Muhammad yang sudah terpotong oleh nasab puteri. Berbeda dengan sayyid, kalau sayyid semuanya sambung dari nabi hingga yang bersangkutan dari anak laki-laki.

Sedangkan panggilan kiai yang disematkan kepada beliau lebih karena partisipasi beliau dalam masyarakat. Ini setidaknya tampak dari 2 sisi. *Pertama*, KHR. Asnawi memang seorang yang *faqih* dan benar-benar ahli dalam bidang agama. *Kedua*, KHR. Asnawi adalah pemangku dan pengasuh pondok pesantren sebagai pemimpin agama. KHR. Asnawi tidak mau menjauh dari kebutuhan umat. Bahkan beliau terkenal sangat memiliki sifat *marhamah*. Wibawanya besar, galak, keras dalam menentukan hukum, lebih-lebih terhadap anak-anak seusia 4-6 tahun.

Dalam konteks mendidik ini pula Qudsiyyah didirikan. Gedung Madrasah Qudsiyyah yang didirikan KHR. Asnawi saat itu berada di Kompleks Masjid al-Aqsha, tepatnya di depan gapura masuk Menara Kudus.

Dalam perjalanan panjang tentang sejarah madrasah, kondisi madrasah pada masa penjajahan Belanda diurus oleh

Departemen voor Inlandsche Zaken, sebuah departemen pengajaran agama di lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah). Namun, Madrasah Qudsiyyah tetap bertahan dan tidak terpengaruh dengan lembaga pemerintah Belanda tersebut. Justru KHR. Asnawi sering melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintahan Belanda.

Hal ini terjadi lantaran pada praktiknya fungsi lembaga Belanda tersebut tidak menangani masalah pendidikan Islam dalam arti memfasilitasi, melainkan lebih merupakan sarana untuk mengontrol dan mengawasi lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Oleh karenanya, pesan-pesan perjuangan melawan kolonialisme pada setiap kali beliau mengajar di madrasah senantiasa disampaikan kepada santri-santrinya.

Boleh dibilang, KHR. Asnawi adalah benteng anti penjajah di semenanjung utara Jawa. Ketika beliau melihat pressure penjajah semakin kuat dalam membelenggu umat Islam, KHR. Asnawi tampil dengan jiwa kritisnya menyatakan amar ma'ruf nahi munkar. Segala hal yang dianggap menyimpang dari pemerintah Belanda beliau berani mengkritik.

Untuk menyatukan visi keIslamannya, KHR. Asnawi bergabung kembali dengan Serikat Islam Cabang Kudus. Jabatan komisararis bagi KHR. Asnawi sudah disandanginya ketika berdiri Serikat Islam Cabang Makkah tahun 1912 M. Aktifitasnya di Serikat Islam ini menjadikan beliau akrab dengan Samaun

dan H. Agus Salim serta HOS Cokroaminoto.

Hingga tahun 1929 M, Madrasah Qudsiyyah dipimpin langsung oleh K.H.R. Asnawi sebagai kepala sekolah dan didampingi oleh KH. Shafwan Duri. Pada tahun 1929 M–1935 M Madrasah Qudsiyyah dipimpin oleh K. Tamyiz sebagai kepala sekolah. K.H.R. Asnawi sendiri, memimpin pondok pesantren Raudlatuth Thalibin yang didirikan pada tahun 1927 M di Bendan, Kerjasan Kudus. Pada tahun 1935 M, K. R. Sujono memimpin Qudsiyyah sampai dengan tahun 1939 M. Setelah K.R. Sujono wafat, Madrasah Qudsiyyah kemudian dipimpin oleh K.H. Abu Amar mulai tahun 1939 M sampai tahun 1943 M.

2) Masa Kemunduran (1943-1950)

Buntut dari pemerintahan Dai Nippon Jepang yang menguasai Indonesia pada tahun 1943 M, ternyata berpengaruh terhadap pendidikan di Madrasah Qudsiyyah Kudus. Madrasah mengalami kemunduran drastis, bahkan hingga dilakukan penutupan.

Awalnya ketika Jepang berkuasa, pemerintah Dai Nippon rupanya mencurigai kepada umat Islam. Tidak hanya sekadar curiga, bahkan pemerintah dengan tegas melarang mengajarkan semua pelajaran agama di madrasah-madrasah dengan tulisan arab. Jadi, saat itu semua pelajaran agama harus ditulis dengan huruf latin.

Kebijakan tersebut membuat Madrasah Qudsiyyah menjadi salah satu korban. Pasaunya, berbagai pelajaran

agama yang dahulunya menggunakan Bahasa Arab serta tulisan arab, kini dalam pengajarannya harus dijalankan dengan menggunakan tulisan latin.

Hal tersebut menyebabkan ketidaknyamanan di Madrasah Qudsiyyah. Alasannya, akan sangat berbeda tulisan dengan menggunakan tulisan arab diganti dengan tulisan latin. Selain itu, dalam pelaksanaannya madrasah-madrasah yang ada juga sering didatangi serdadu Dai Nippon. Sehingga berakibat jalannya pendidikan di madrasah-madrasah sangat terganggu.

Hal ini kemudian membuat Madrasah Qudsiyyah merasa sangat terganggu. Dengan pertimbangan yang masak-masak oleh para Guru Madrasah Qudsiyyah, akhirnya keputusan pahit pun diambil, dan untuk sementara waktu Madrasah Qudsiyyah ditutup. Salah satu penyebab dari penutupan Madrasah Qudsiyyah Kudus adalah kekejaman tentara Jepang yang terus mencurigai serta tidak diperkenankannya mengajar dengan menggunakan Bahasa Arab.

Namun, pendidikan yang dilakukan madrasah tidak berhenti begitu saja. Pendidikan di madrasah dialihkan dengan pengajian al-Qur'an pada setiap ba'dal Maghrib yang diatur dengan kelas-kelas. Namun hal ini tidak bertahan lama, dan pada akhirnya berhenti juga. Praktis dalam masa ini pendidikan di madrasah lumpuh total.

3) Masa kebangkitan (1950-sekarang)

Masa penjajahan Jepang pun segera berakhir. Proklamasi kemerdekaan

Republik Indonesia telah didengungkan ke dunia pada 17 Agustus tahun 1945. Namun, di awal kemerdekaan tersebut Madrasah Qudsiyyah belum juga bangkit dari tidur panjangnya. Dan ternyata, cukup lama juga Madrasah Qudsiyyah tertidur dan kosong dari segala aktifitas. Barulah sekitar tahun 1950 M, Madrasah Qudsiyyah kembali menemukan ruhnya untuk bangkit kembali.

Perkembangan pendidikan di Madrasah Qudsiyyah semakin hari semakin meningkat hingga pada tanggal 25 Mei 1952 terwujudlah tingkat lanjutan pertama yang dinamakan Sekolah Menengah Pertama Islam Qudsiyyah (SMPIQ) dan mendapat perhatian penuh dari masyarakat.

Semakin hari, sambutan dari masyarakat Kudus begitu besar terhadap pendidikan di Madrasah Qudsiyyah ini. Sehingga jumlah murid dari hari ke hari terus bertambah dan menyebabkan tingkat lanjutan dibagi menjadi dua, yaitu SMPI Qudsiyyah dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Qudsiyyah. Pada tahun 1957, PGA Qudsiyyah dihapuskan dan SMPI Qudsiyyah dirubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah.

Pada tahun 1970-an, Madrasah Qudsiyyah juga pernah membuka Madrasah Diniyyah sore hari. Keberadaan diniyyah ini berlangsung selama lima tahunan.

Pada akhir tahun 1973 M, Madrasah Qudsiyyah mendirikan jenjang Aliyah untuk menampng alumni Tsanawiyahnya.

Sejak itu, Madrasah Qudsiyyah semakin berkembang.

Ada beberapa keunikan dalam hal penamaan “Qudsiyyah” pada madrasah tersebut. Menurut data yang peneliti peroleh dari beberapa narasumber menyebutkan beberapa penjelasan terkait hal itu;

- 1) Dinamakan “Qudsiyyah” itu merupakan akar kata dari Qudus yakni nama kota letak madrasah Qudsiyyah itu berada. Kemudian ejaan “Qudus” sekarang ini mengalami perubahan menjadi “Kudus”. Kata Kudus mempunyai arti suci, sehingga penamaan Kota Kudus dapat diartikan sebagai kota yang suci. Masyarakat kota Kudus mempunyai suatu kepercayaan bahwa orang yang menamakan kota ini dengan sebutan Kudus ialah Sayyid Ja’far Shodiq atau yang lebih dikenal dengan Kanjeng Sunan Kudus. Beliau merupakan salah satu tokoh walisongo yang sangat dihormati sebagai sesepuh kota Kudus. Nama Kota Kudus juga merupakan satu-satunya nama kota di Indonesia yang penamaannya menggunakan Bahasa Arab.

Nama Qudsiyyah diambil dari kata *Quds* yang berarti suci dan sekaligus nama kota tempat kelahiran madrasah tersebut. Nama tersebut digunakan dengan maksud agar apa yang diajarkan serta diamalkan dalam madrasah menjadi benar-benar suci dan murni tidak dicampur-adukkan dengan yang kurang baik.

- 2) Dilihat dari tahun pendirian madrasah Qudsiyyah yaitu tahun 1919, menjadi suatu alasan bahwa penamaan Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah tidak mencantumkan lebel NU di depannya

sebagaimana lembaga pendidikan agama Islam formal lain yang ada di kota Kudus. Tahun pendirian Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah lebih dahulu dibandingkan dengan tahun pendirian Organisasi Masyarakat Nahdlotul Ulama, sehingga pendirinya tidak mencantumkan lebek NU di awal penamaan Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah. Dan sampai sekarang sengaja pengurus Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah tidak merubah atau tidak menambahi lebel NU di depan penamaan Madrasah Ibtidaiyyah dengan alasan tetap menjaga sisi keaslian atau orijinalitas nama Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah meskipun pada dasarnya manajemen yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah merupakan manajemen yang mengadopsi manajemen berbasis kurikulum pesantren yang berhaluan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* sebagaimana doktrin yang diajarkan oleh organisasi Nahdlotul Ulama itu sendiri. Kurikulum yang diajarkan pada sekolah tersebut 75% berbasis *salaf* (pesantren) dengan menggunakan kitab klasik atau yang biasa disebut dengan istilah kitab *kuning*.²

Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah merupakan contoh madrasah unggulan berbasis kurikulum pesantren yang mampu mengembangkan potensi sumber daya peserta didiknya meskipun terdapat banyak madrasah unggul lain yang ada di sekitar. Pada awal pendiriannya, madrasah Qudsiyyah murni menggunakan kurikulum pesantren salaf secara

² Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

keseluruhan. Model pembelajaran Madrasah Qudsiyyah pada awalnya berupa pembelajaran klasik pesantren *Bandongan* saja, dimana sang guru membacakan kitab kuning dan para murid mendengarkan sambil memaknai kitabnya sesuai makna yang dibacakan guru. Kemudian pada tahun 1950 mengalami perkembangan dengan memadukan dua sistem Pendidikan, yakni sistem pendidikan pesantren dipadukan dengan sistem formal Pendidikan Nasional. Perkembangan tersebut dilakukan sebagai salah satu sikap responsif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan kekhasan madrasah *salaf* dengan tetap mempertahankan pengajaran ilmu-ilmu pesantren *salaf*. Sampai saat ini di Tahun Pelajaran 2020/2021 Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah telah memiliki 1.044 siswa laki-laki semua terbagi dalam 29 lokal kelas yang berasal dari seluruh penjuru wilayah Indonesia, hal tersebut menunjukkan betapa tinggi tingkat kepercayaan yang dilimpahkan masyarakat kepada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah Kudus.³

Sebagai upaya dalam memenuhi standar kualitas Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah melakukan akreditasi secara bertahap. Akreditasi pertama diadakan pada tahun 2007 dengan perolehan predikat A kemudian untuk akreditasi kedua dilakukan pada tahun 2011 dengan memperoleh predikat A, akreditasi ke 3 pada tahun 2016 dengan perolehan predikat A.

Berdasarkan dokumen kuantitatif lembaga, Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah Kudus pada tahun pelajaran 2020/2021

³ Observasi di Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah dilakukan pada tanggal 05 Agustus 2020 pukul 08.45 WIB

memiliki guru dengan latar belakang pendidikan guru meliputi:

Tabel 4.1
Latar Belakang Pendidikan Guru MI
Qudsiyyah Kudus
Tahun Pelajaran 2020 – 2021

No	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah
1	Alumni Pesantren Kitab	12
2	Alumni Pesantren Tahfidz	4
3	Alumni Pesantren dan S1	6
4	S1	9
5	S2	2
6	S3	1
Jumlah		34 Guru

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

Dari data tersebut menunjukkan sebagian besar sudah memenuhi kualifikasi akademik dalam efektifitas melaksanakan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Dasar. Namun secara kuantitas jika dibandingkan dengan seluruh jumlah siswa jelas terlihat di MI Qudsiyyah masih kekurangan tenaga pendidik mengingat adanya guru di tahun ini yang meninggal dunia dan ijin cuti mengajar dikarenakan sakit. Hal tersebut menjadikan jam terbang mengajar guru-guru di MI Qudsiyyah Kudus menjadi semakin padat.⁴

Banyaknya pencapaian prestasi Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah Kudus mulai mendapat perhatian dari masyarakat luas dengan peraihan beragam kejuaran dari

⁴ Mahfudh, S.Pd.I wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

berbagai event. Disamping itu masyarakat tertarik dengan Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah Kudus juga dikarenakan ciri khas kurikulum pesantrennya yang didalamnya mempelajari dan mendalami muatan lokal/takhusus materi *salaf* yang banyak macamnya, penanaman karakter yang cukup tinggi dan pengembangan bahasa asing yang juga terintegrasi dengan kurikulum madrasah.

Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah Kudus juga dibekali dengan berbagai keterampilan nyata yang dibutuhkan sebagai bekal nanti di masyarakat. Mereka diajarkan keterampilan agama seperti *Tahfidzul Quran* juz 30 dan surat-surat pilihan lainnya bagi siswa yang tidak mondok di Ma'had Qudsiyyah dan *Tahfidzul Qura'an* 30 juz bagi siswa yang mondok di Ma'had Qudsiyyah, *Tahfidz Al-Kutub As-Salafiyyah*, pelaksanaan shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjama'ah, BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), wirid, asmaul husna, sholawat dan sebagainya. Selain itu, berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga dilaksanakan sebagai upaya mengembangkan bakat dan minat siswa Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah Kudus, antara lain seni qiro'ah, kaligrafi, rebana, pencak silat, komputer dan pramuka.

Dengan manajemen yang baik serta SDM para pendidik yang mumpuni didukung dengan sarana prasana yang memadai, Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah mampu bersaing secara kompetitif dengan lembaga pendidikan lain baik tingkat kabupaten maupun provinsi dan mampu melahirkan lulusan yang berilmu dan ber-*akhlakul karimah* yang peka dan tanggap dengan perkembangan ilmu teknologi masa kini

sebagai upaya dalam rangka ikut berperan aktif mencerdaskan anak bangsa serta untuk menggapai tujuan pendidikan nasional.

b. Letak Geografis

MI Qudsiyyah Kudus terletak di wilayah tengah kota sekitar 50 m dari kompleks makam Sunan Kudus dan 1 km dari alun-alun simpang tujuh Kudus. Tepatnya di Jl. K.H.R Asnawi Gang Kerjasan Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus 59316 dan berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Kudus (YAPIQ) berada di tempat yang sangat padat pemukiman penduduk. Disamping itu, MI Qudsiyyah Kudus juga berada pada lingkungan yang sangat mendukung untuk berkembangnya suatu lembaga pendidikan Islam basis pesantren, karena lingkungan MI Qudsiyyah merupakan lingkungan dengan dominasi kaum agamis dan banyak sekali berdiri pondok-pondok pesantren bagi para pelajar di sekitaran MI Qudsiyyah Kudus.

Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah Kudus merupakan madrasah berstatus tanah wakaf memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Mts Qudsiyyah Kudus
2. Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman warga dan MTs NU Banat Kudus
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Komplek Makam Sunan Kudus dan Masjid Al-Aqsha Menara Kudus
4. Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman warga

c. Struktur Organisasi

Dengan adanya sistematis struktur organisasi sekolah, pelaksanaan seluruh program pendidikan dapat berlangsung dengan teratur berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi di lembaga pendidikan dibentuk agar memudahkan pelaksanaan suatu program sesuai tugas dan wewenang dari masing-masing bagian pada suatu lembaga pendidikan.

Berikut ini data struktur organisasi MI Qudsiyyah Kudus pada tahun pelajaran 2020 – 2021:

Tabel 4.2
Struktur Organisasi MI Qudsiyyah Kudus
Tahun Pelajaran 2020 – 2021

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Mahfudh,S.Pd.I
2	Waka Bidang Kurikulum	Mahya Najid, S.Ag. M.Pd
3	Waka Bidang Kesiswaan	Amin Ikhwani,S.Pd
4	Waka Bidang Humas	Jalal Mahally,S.Pd.I
5	Waka Bidang Sarana Prasarana	Mc.Zainal Adib, S.Pd.I
6	Tata Usaha	Mc. Yarfa'illah
		Mokhamad Faishol,S.E.I
		Akhmad Syarif,S.Pd.I
		M.Sirrul Wafa, M.Pd
7	Bendahara	M.Chasin,S.Pd.I
8	Penjaga Sekolah	Sa'ya

No	Jabatan	Nama
9	Satpam	Sukarno
10	Koperasi	Roni

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

d. Keadaan Pendidik dan Pegawai

Berikut ini data tenaga pendidik dan pegawai di MI Qudsiyyah Kudus.

Tabel 4.3
Data Pendidik dan Pegawai di MI
Qudsiyyah Kudus
Tahun Pelajaran 2020 – 2021

No	Jabatan	Ijazah Tertinggi							
		<SLT A		D4/S1		S2/S 3		JUMLAH	
		L	P	L	P	L	P	L	P
a	Kepala Sekolah	-	-	1	-	-	-	1	-
b	Guru Tetap	1 6	-	1 4	-	3	-	33	-
c	Guru Honorer sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah Guru		1 6	-	1 5	-	3	-	34	-
Jumlah Guru + KS		-	-	-	-	-	-	-	-
d	Tenaga Administrasi	1	-	2	-	1	-	4	-
e	Petugas Perpustakaan	-	-	1	-	-	-	-	-
f	Petugas	-	-	-	-	-	-	-	-

	Laboratorium								
g	Penjaga Sekolah	-	2	-	-	-	-	-	2

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

e. Keadaan Siswa

Jumlah keseluruhan di MI Qudsiyyah Kudus tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 1.044 siswa laki-laki semua terbagi dalam 29 lokal kelas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Siswa MI Qudsiyyah Kudus
Tahun Pelajaran 2020 – 2021

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas Shifir A	28
2	Kelas Shifir B	29
3	Kelas 1 A	33
4	Kelas 1 B	34
5	Kelas 1 C	34
6	Kelas 1 D	33
7	Kelas 2 A	37
8	Kelas 2 B	36
9	Kelas 2 C	37
10	Kelas 2 D	33
11	Kelas 3 A	34
12	Kelas 3 B	34
13	Kelas 3 C	32
14	Kelas 4 A	35
15	Kelas 4 B	35
16	Kelas 4 C	36
17	Kelas 5 A	34
18	Kelas 5 B	32

No	Kelas	Jumlah Siswa
19	Kelas 5 C	33
20	Kelas 6 A	37
21	Kelas 6 B	36
22	Kelas 6 C	37
23	Kelas 6 D	43
24	Kelas 6 E	43
25	Kelas 6 F	43
26	Kelas 6 G	42
27	Kelas 6 H	42
28	Kelas 6 I	42
29	Kelas 6 J	40
Jumlah		1.044

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal penting yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran siswa di sekolah berjalan dengan baik. Berikut akan disajikan sarana dan prasarana yang ada di MI Qudsiyyah Kudus.

Tabel 4.5
Data Sarana Dan Prasarana MI Qudsiyyah
Kudus
Tahun Pelajaran 2020 – 2021

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	29	29	
2	Perpustakaan	1	1	
3	Laboratorium IPA	-	-	
4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	

5	Ruang Guru	1	1	
6	Ruang Tamu	1	1	
7	Ruang Komputer	3	3	
8	Tempat Ibadah	1	1	
9	Ruang Kesehatan (UKS)	1	1	
10	Kamar Mandi / WC Guru	2	2	
11	Kamar Mandi / WC Siswa	15	15	
12	Gudang	1	1	
13	Ruang Sirkulasi / Selasar	1	1	
14	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	1	1	
15	Kantin	1	1	
16	Koperasi	1	1	

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

g. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester, sedangkan pengorganisasian beban

belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum juga merupakan gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar.

Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Qudsiyyah sebagaimana pedoman yang terdapat dalam KMA Nomer 184 tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Struktur Kurikulum MI Qudsiyyah Kudus
Tahun Pelajaran 2020 – 2021

No	Bidang Studi	S	I	II	III	IV	V	VI 1	VI 2	Keterangan
Kelompok A										
1	Pendidikan Agama Islam									
	a. Al Qur an Hadits		1	1	1	1	1	1		
	b. Aqidah Akhlak		1	1	1	1	1	1		
	c. Fiqih		1	1	1	1	1	1		
	d. SKI				1	1	1	1		
2	Tematik	17	17	19	16	16	15			
3	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan									
4	Bahasa Indonesia	6								
5	Bahasa Arab		1	1	1	2	2	2	3	
6	Matematika	4				5	5	5		
7	Ilmu Pengetahuan Alam									
8	Ilmu Pengetahuan Sosial									
Kelompok B										
1	Seni Budaya dan Prakarya/Khot	1							2	
2	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	
3	Muatan Lokal									
	a. Bahasa Jawa		2	2	2	2	2	2		
	b. Bahasa Inggris		1	1	1	2	2	2	2	
4	Muatan Lokal Salaf									
	a. Tauhid	3	2	2	2	2	2	2	3	
	b. Nahwu				6	6	6	6	9	
	c. Shorof				6	6	3	3	8	
	d. I'lal						2	3	3	
	e. I'rab						2	3	3	
	f. Tahaji	6	3	2					2	
	g. Imla'	2	1	1						
	h. Pegon	6	3	2					2	
	i. Tafsir Al-Qur'an							2	2	
	j. Al-Qur'an	3	1	1	1	1	1		3	
	k. Tajwid				2	2	2		2	

l. Tarjamah					2	1			
m. Insyah								2	
n. Mahfudhot	2	2	2	2	2				
o. Hadits						2	2	2	
p. Lughot	2	1	1	1					
q. Qira'ah	2	1	1	1	2	2	2	2	
r. Tarikh			2	1	1	1	2	2	
s. Adab				1				1	
t. Fiqih L		1	2	2	2	2	2	3	
u. Praktik Ibadah								2	
v. Sholat	3	1							
Jumlah	42	42	42	54	60	60	60	60	
Kelompok C (Pengembangan Diri)									
a. Pramuka	2*								
b. Seni Kaligrafi									
c. Seni Tilawah									
d. Pencak Silat									
e. UKS									
f. Komputer									
g. Seni Rebana									

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

Keterangan :

- *) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran muatan lokal meliputi mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan

pendidikan tersebut. Kemudian untuk mata pelajaran muatan lokal salaf merupakan kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh satuan Pendidikan. Kelompok C merupakan kelompok daftar ekstra kurikuler yang dikembangkan oleh satuan pendidikan sebagai sarana pengembangan diri siswa.

h. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar di MI.Qudsiyyah menetapkan setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Dalam menentukan criteria ketuntasan minimal (KKM) mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas /tingkat kesukaran mata pelajaran serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Berikut ini table nilai Kriteria ketuntasan minimal (KKM) di MI Qudsiyyah yang akan diberlakukan tahun pelajaran 2020/2021 adalah :

Tabel 4.7
Kriteria Ketuntasan Minimal MI
Qudsiyyah Kudus
Tahun Pelajaran 2020 – 2021

No	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal						KKM Mapel
		I	II	III	IV	V	VI	
Kelompok A								
1.	Pendidikan Agama Islam							
	a. Al Qur'an Hadits	70	70	70	70	70	70	70
	b. Aqidah Akhlak	70	70	70	70	70	70	70
	c. Fiqih	70	70	70	70	70	70	70
	d. SKI			70	70	70	70	70
2.	Tematik	70	70	70	70	70	70	70
3.	PPKn							
4.	Bahasa Indonesia							
5.	Bahasa Arab	70	70	70	70	70	70	70
6.	Matematika				70	70	70	70
7.	Ilmu Pengetahuan Alam							
8.	Ilmu Pengetahuan Sosial							
Kelompok B								
1.	Seni Budaya dan Prakarya	70					70	70
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	70	70	70	70	70	70
3.	Muatan Lokal							
	a. Bahasa Jawa	70	70	70	70	70	70	70
	b. Bahasa Inggris	70	70	70	70	70	70	70
4	Muatan Lokal Salaf							
	a. Tauhid	70	70	70	70	70	70	70

b. Nahwu			70	70	70	70	70
c. Shorof			70	70	70	70	70
d. I'lal					70	70	70
e. I'rab					70	70	70
f. Tajwid			70	70	70	70	70
g. Fiqih L	70	70	70	70	70	70	70
h. Pegon	70	70					70
i. Tafsir Al-Qur'an						70	70
j. Al-Qur'an	70	70	70	70	70	70	70
k. Insyah						70	70
l. Mahfudhot	70	70	70	70			70
m. Hadits					70	70	70
n. Lughot	70	70	70				70
o. Qira'ah	70	70	70	70	70	70	70
p. Tarikh			70	70	70	70	70
q. Adab			70			70	70
r. Tarjamah				70	70		70
KKM Kelas	70	70	70	70	70	70	70
KKM Madrasah	70						

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

i. Program Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstra kurikuler adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah..

Ekstrakurikuler di MI Qudsiyyah adalah terdiri dari:

- 1) Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan Ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.
 - a) Nama kegiatan : Pramuka
 - b) Pelaksanaan : Setiap hari Rabu jam 14.00
 - c) Tujuan :
 - (1) Mengembangkan jiwa kepemimpinan peserta didik
 - (2) Sebagai wadah berorganisasi
 - (3) Melatih peserta didik trampil dan mandiri
 - (4) Mengembangkan jiwa sosial dan peduli kepada orang lain
 - (5) Melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat
 - (6) Mengenalkan beberapa usaha pelestarian alam, sikap ramah terhadap lingkungan, kebiasaan diri hidup bersih dan sehat
- 2) Kegiatan Ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Jenis kegiatan ekstrakurikuler pilihan MI Qudsiyyah adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Tabel 4.8
Progam Ekstra Kurikuler MI Qudsiyyah
Kudus
Tahun Pelajaran 2020 – 2021

No	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan		Tujuan
		Hari	Jam	
1	Kaligrafi	Sabtu	14.00 – 15.00	Mencetak anak ahli dalam bidang seni kaligrafi
2	UKS	Sabtu	14.00 – 15.00	Membiasakan hidup sehat
3	Rebana	Ahad	14.00 – 15.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencetak anak ahli dalam bidang seni rebana ▪ Gemar bersholawat
4	Tilawah	Senin	14.00 – 15.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencetak anak ahli dalam bidang seni tilawah ▪ Cinta pada Al Qur'an
5	Pencak Silat	Kamis	14.00 – 15.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencetak anak ahli dalam bidang seni beladiri ▪ Meningkatkan kepercayaan diri anak

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

2. Manajemen Madrasah Berbasis Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah Kudus

Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah merupakan madrasah formal yang kurikulumnya memadukan antara Kurikulum Nasional dengan kurikulum salafiyah pesantren. Sehingga dengan perpaduan kurikulum basis pesantren tersebut corak pendidikan pesantren melekat dan menjadi ciri khas pada lembaga madrasah ini.

Berikut peneliti paparkan manajemen madrasah berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus:

a) Perencanaan Manajemen Madrasah Berbasis Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah Kudus

Ada empat komponen yang harus ada pada bidang pengelolaan atau manajemen suatu lembaga. Empat komponen manajemen tersebut ialah perencanaan, strategi, implementasi dan evaluasi.

Setiap menjelang awal tahun pelajaran baru, perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah Kudus dilaksanakan oleh seluruh elemen madrasah meliputi kepala madrasah, waka bidang kurikulum, waka bidang sarpras, waka bidang humas, waka bidang kesiswaan, kepala TU dan pengurus komite madrasah. Hal tersebut sebagaimana penjelasan dari Kepala MI Qudsiyyah Kudus:

“Langkah-langkah perencanaan kurikulum biasanya dilaksanakan menjelang tahun ajaran baru oleh tim penyusun kurikulum. Dalam praktiknya, tim penyusun kurikulum menjabarkan analisis konteks kemadrasah, meliputi beberapa hal pokok, yaitu identifikasi Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan,

Standar Proses, Standar Penilaian dan pendekatan strategi pembelajaran efektif sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum lokal diintegrasikan dengan kurikulum umum.”⁵

Pada pelaksanaan perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah biasanya lebih pada membahas tentang penelaahan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar penilaian dan pendekatan strategi pembelajaran efektif, tidak sampai mengganti model kurikulum yang sudah berjalan dengan kurikulum baru sebagaimana yang sudah disampaikan Kepala Madrasah MI Qudsiyyah di atas. Hal ini juga didukung dengan penjelasan yang disampaikan Bapak Mahya Najid, M.Pd:

“Pembahasan tentang perencanaan kurikulum lebih dititik beratkan pada telaah efektifitas kurikulum yang sudah ada, jadi kami tidak membongkar total kurikulum lama. Hanya saja terkadang kita perbarui literatur refrensi sumber pembelajaran dan pembaruan strategi-strateginya saja.”⁶

Penjelasan senada juga disampaikan Bapak Noor Amin selaku Guru Nahwu di MI Qudsiyyah:

“Dari dulu saya ketika ngajar Nahwu memang tidak pernah menggunakan sumber kitab Nahwu selain Jurumiyyah

⁵ Mahfudh, S.Pd.I wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

⁶ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

dan Mutammimah, karena memang standar ilmu Nahwu yang diajarkan di MI Qudsiyyah ini menggunakan kedua kitab tersebut. Tidak pernah ada perubahan total pada standar kurikulum pesantren disini. Cuman memang untuk kitab yang dipakai sebagai refrensi disini menggunakan kitab susunan arab teks asli dipadukan dengan terjamahannya karya dari para guru disini.”⁷

Dalam proses perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah ada point-point yang harus ditetapkan. Diantaranya sebagai berikut:

1) Menetapkan Tujuan

Tujuan ditetapkan harus sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Adapun visi, misi dan tujuan MI Qudsiyyah Kudus adalah sebagai berikut:⁸

VISI

Terwujudnya insan yang *tafaqquh fiddin*, beramal shalih dan berakhlaq karimah dalam rangka mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

MISI

- (1) Menanamkan ajaran Islam dan ilmu-ilmu terkait secara terpadu melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal, dilaksanakan secara islami dan terjangkau segala lapisan masyarakat.

⁷ Noor Amin, wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2020 wawancara 5, transkrip

⁸ Visi, Misi, Tujuan, Target Madrasah Qudsiyyah, data diperoleh dari pihak Pengurus MI Qudsiyyah Kudus pada tanggal 12 Agustus 2020.

- (2) Menjalankan nilai-nilai Islam yang berakidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah.
- (3) Mengembangkan sumber daya manusia menuju standar kompetensi Nasional.
- (4) Menerapkan komunikasi menuju Good Corporate Humanity (Hubungan yang baik dengan masyarakat)
- (5) Memanfaatkan teknologi informasi dalam skill individu menuju era 5.0

TUJUAN

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- (1) Rata-rata Pencapaian nilai minimal 7,5 yang diperoleh dengan cara *religius dan disiplin*.
- (2) Lulusan madrasah mampu menghafal juz Amma, surat-surat pilihan dengan tartil, dan membaca tahlil, do'a tahlil dan terampil berpidato.
- (3) Madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan non akademik minimal di tingkat Kabupaten.
- (4) Peserta didik memiliki kompetensi dan konsisten dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan disiplin: shalat dengan benar, tertib dan khusu'; gemar, fasih, dan tartil membaca al Qur'an, sadar beramal, dan berakhlak mulia

- (5) Peserta didik memiliki kebiasaan shalat dhuhur berjamaah.
- (6) Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan madrasah yang religius, disiplin dan peduli

TARGET MADRASAH

Dalam tahun pelajaran 2020 / 2021, ada beberapa target yang akan dicapai oleh MI Qudsiyyah, sebagai berikut :

- (1) Sikap Spiritual dan sosial
 - (a) 90% peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
 - (b) Berdisiplin waktu
 - (c) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
 - (d) Menghargai sesama dengan santun
 - (e) Mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman
 - (f) Membiasakan berjabat tangan
- (2) Akademis
 - (a) Target pencapaian rata-rata nilai ujian 7,5
 - (b) Mengimplementasikan pelajaran-pelajaran yang termuat dalam kurikulum
- (3) Non akademis
 - (a) Menjuarai dalam berbagai lomba yang diikuti
 - (b) Mahir dalam penggunaan teknologi
 - (c) Menerapkan kemampuan dalam berbahasa asing (arab dan inggris)
 - (d) Aktif dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler.

Kurikulum merupakan salah satu bagian utama dalam system pendidikan

persekolahan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 7 ayat 1 disampaikan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan ditetapkannya kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah secara umum ialah sebagai upaya pelestarian keilmuan agama dengan corak *kesalafan*-nya kepada semua masyarakat. Karena dengan pendidikan agama model pesantren inilah secara intens penanaman nilai-nilai ketuhanan serta karakter kemanusiaan diajarkan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd:

“MI Qudsiyyah ini tetap konsisten dengan ciri khas pengajaran kurikulum pesantren karena mempunyai tujuan *nguri-nguri* Pendidikan ilmu salaf. Sebab dengan Pendidikan salaf ini kami menganggap pendidikan tentang ketuhanan dan penanaman karakter diajarkan di dalamnya secara intens. Berbeda dengan model pembelajaran lain.”⁹

⁹ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

Dengan demikian cukup orientatif tujuan diberlakukannya model kurikulum basis pesantren di MI Qudsiyyah Kudus sehingga meskipun zaman semakin berkembang, komitmen Pendidikan MI Qudsiyyah akan tetap pada ciri khasnya disertai dengan modifikasi strategi dan pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

2) Menetapkan Materi Pembelajaran

Termasuk dalam rangkaian perencanaan kurikulum ialah harus ditetapkannya materi pembelajaran di dalamnya. Karena materi pembelajaran merupakan rangkaian isi struktur kurikulum. Adapun materi basis pesantren yang diajarkan di MI Qudsiyyah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Struktur Materi Lokal Salaf di MI Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2020 – 2021

No	Mata Pelajaran	Kelas
1	Pendidikan Agama Islam:	
	a. Al-Qur'an Hadits	1 – 6 MI
	b. Fiqih	1 – 6 MI
	c. Aqidah Akhlak	1 – 6 MI
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	3 – 6 MI
	e. Bahasa Arab	1 – 6 MI
2	Muatan Lokal Salaf:	
	a. Tauhid	1 – 6 MI
	b. Nahwu	3 – 6 MI
	c. Shorof	3 – 6 MI
	d. I'lal	5 – 6 MI
	e. I'rab	5 – 6 MI

	f. Tajwid	3 – 5 MI
	g. Fiqih salaf	1 – 6 MI
	h. Tahaji	1 – 2 MI
	i. Imla'	1 – 2 MI
	j. Pegon	1 – 2 MI
	k. Tafsir Al-Qur'an	6 MI
	l. Al-Qur'an	1 – 6 MI
	m. Tajwid	3 – 6 MI
	n. Insya'	6 MI
	o. Mahfudhot	1 – 4 MI
	p. Hadits	5 – 6 MI
	q. Lughot	1 – 3 MI
	r. Qira'ah	1 – 6 MI
	s. Tarikh	3 – 6 MI
	t. Adab	3 & 6 MI
3	Muatan Lokal :	
	a. Bahasa Inggris	1 – 6 MI
	b. Bahasa Jawa	1 – 6 MI
	c. Pramuka	3 – 6 MI
	d. Komputer	1 – 6 MI
4	Praktek Ibadah	1 - 6 MI

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

Data dokumentasi di atas menginformasikan tentang materi-materi pesantren yang dirangkum dan dipadukan menjadi kesatuan dengan Kurikulum Nasional yang diajarkan di MI Qudsiyyah Kudus.¹⁰ Model pembelajaran dengan menggunakan materi ajar basis pesantren ini bertujuan sebagai penguatan kepada peserta didik dalam memahami dan mendalami materi Pendidikan Agama Islam.

¹⁰ Hasil Observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2020 di MI Qudsiyyah Kudus

Adapun refrensi materi Pendidikan Lokal/*Salaf* yang diajarkan di MI Qudsiyyah Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Data Refrensi Materi Lokal *Salaf* di MI Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2020 – 2021

No	Pelajaran Salaf	Kelas	Nama Kitab	Pengarang/ Penyusun
1	Tauhid	Shi fir	Risalatul Mukhtasho roh Juz 1	KH Yahya Arif
		1 – 2	Risalatul Mukhtasho roh Juz 1 - 2	KH Yahya Arif
		3	Aqidatul Awam	Syaikh Ahmad Al-Marzuqi
		4	Risalatut tauhid	Syaikh Ibrahim Al-Bajuri
		5	Risalatut Tauhid	Syaikh Ibrahim Al-Bajuri
		6	Al Kafiyah Fi Tarjamati Khoridatul Bahiyyah	KH Yahya Arif
2	Nahwu	3	Al-Ajrumiyyah	Syaikh Shonhaji
		4	Al-Ajrumiyyah	Syaikh Shonhaji

			h	
		5	Al-Ajrumiyyah	Syaikh Shonhaji
		6	Al-Mutammimah	Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Ar-Raini Al-Maliki
3	Shorof	3	Amsilatu Thasrifiyyah	KH Ma'shum Bin Ali
		4	Amsilatu Thasrifiyyah	KH Ma'shum Bin Ali
		5	Amsilatu Thasrifiyyah	KH Ma'shum Bin Ali
		6	Amsilatu Thasrifiyyah	KH Ma'shum Bin Ali
4	I'lal	5	Al-Qowaidul I'lal	KH Yahya Arif
		6	Al-Qowaidul I'lal	KH Yahya Arif
5	I'rab	5	Al-Qowaidul I'rab	KH Yahya Arif
		6	Al-Qowaidul I'rab	KH Yahya Arif
6	Fiqih salaf	1	Ad-Durus Al-	KH Yahya Arif

			Fihiyyah	
		2	Ad-Durus Al-Fiqhiyyah	KH Yahya Arif
		3	Ad-Durus Al-Fiqhiyyah	KH Yahya Arif
		4	Ad-Durus Al-Fiqhiyyah	KH Yahya Arif
		5	Ad-Durus Al-Fiqhiyyah	KH Yahya Arif
		6	Ad-Durus Al-Fiqhiyyah	KH Yahya Arif
7	Fiqh Fasholatan	Shi fir	Fasholatan Qudsiyyah Juz 1	KH Yahya Arif
		1	Fasholatan Qudsiyyah Juz 1	KH Yahya Arif
		2	Fasholatan Qudsiyyah Juz 2	KH Yahya Arif
8	Tahaji	Shi fir - 3	Juz 30 Al-Qur'an	-
9	Imla'	Shi fir - 3	Juz 30 Al-Qur'an	-
10	Pegon	Shi fir - 3	Improv Guru	-
11	Tahfidz Al-Qur'an	1-6	Juz 30 dan Surat-surat pilihan	-

12	Insyah	4-6	Improv Guru	-
13	Mahfudhot	Shi fir - 3	Al-Muntakhob at fil-Mahfudhat Wal Lughot Al-Mafrudat	KH Yahya Arif
14	Lughot	1-6	Al-Muntakhob at fil-Mahfudhat Wal Lughot Al-Mafrudat	KH Yahya Arif
15	Qira'ah	Shi fir - 3	Al-Qiraah Tadrijiyyah	KH Yahya Arif
16	Tarikh	2-5	Khulashoh Nurul Yaqin	Syaikh Umar Abdul Jabbar
17	Adab	Shi fir - 3	Ngudi Susilo	KH Bisri Musthofa
		4-6	Ahlaq lil banin	Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

Disamping muatan pelajaran pesantren di atas, MI Qudsiyyah juga membekali para siswa dengan penambahan ekstrakurikuler sebagai pengayaan skill siswa. Diantara ekstrakurikuler yang ada di MI Qudsiyyah adalah Tilawah Al-Qur'an,

Seni Kaligrafi, Pembacaan sholawat dan maulid dan pelatihan-pelatihan khithobah.¹¹

3) Model Evaluasi Pembelajaran

MI Qudsiyyah Kudus menerapkan model evaluasi pembelajaran dengan dua macam model, yaitu evaluasi berbentuk tes dan non tes. Kedua evaluasi tersebut difungsikan sebagai standar ukuran dalam penilaian terhadap siswa baik segi ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Untuk Evaluasi Model Tes di MI Qudsiyyah menggunakan model tes sumatif dan tes formatif. Tes sumatif berupa penilaian tengah semester ataupun akhir semester. Adapun tes formatif biasanya berupa penilaian harian, bisa berupa tes tertulis ataupun tes lisan (berupa hafalan atau *sorogan kitab salaf*).

Kalau Evaluasi Non-Tes biasanya guru melaksanakan evaluasi tersebut berupa pengamatan terhadap perilaku siswa. Sehingga dari pengamatan tersebut guru tahu bagaimana karakter siswa dan dapat menindaklanjuti dengan formulasi kebijakan yang tepat.

Penjelasan di atas sebagaimana yang diungkapkan Bapak Mahfudh, S.Pd.I:

”Di sini evaluasi yang diterapkan sama dengan lembaga Pendidikan lain mas, hanya saja untuk tes formatif disini tidak hanya tes tertulis harian saja namun juga berupa tes lisan

¹¹ Hasil Observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2020 di MI Qudsiyyah Kudus

membaca *kitab kuning* tingkatan dasar dan tes setoran hafalan.”¹²

Bapak Mahya Najid, M.Pd, juga menjelaskan :

“Evaluasi di MI Qudsiyyah menggunakan model tes dan non tes. Untuk evaluasi tes disini menggunakan model tes sumatif dan tes formatif mas. Tes sumatif berupa penilaian tengah semester ataupun akhir semester. Adapun tes formatif biasanya berupa hafalan atau *sorogan kitab salaf* yang dilakukan guru pada saat mengajar harian. Kalau Evaluasi Non-Tes biasanya guru melaksanakan evaluasi tersebut berupa pengamatan terhadap perilaku siswa. Sehingga dari pengamatan tersebut guru tahu bagaimana karakter siswa dan dapat menindaklanjuti dengan formulasi kebijakan yang tepat.”¹³

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Achmad Syukron, dia merupakan ssiswa kelas 6 MI Qudsiyyah Kudus menjelaskan bahwa :

“Biasanya Evaluasi di MI Qudsiyyah itu ada yang berupa mengerjakan tes tertulis dan ada yang berupa tes hafalan atau tes membaca ulang kitab yang sudah dimaknai bapak guru mas.

¹² Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

¹³ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

Lalu ada juga tes tengah semester dan kenaikan kelas.”¹⁴

Baik evaluasi sumatif maupun formatif, keduanya merupakan alat ukur dalam pemenuhan standar kualifikasi lulusan MI Qudsiyyah Kudus sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah.

b) Strategi Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah Kudus

Pendidikan terpadu antara madrasah dengan pesantren merupakan solusi menyikapi kelemahan yang ada pada madrasah dan pesantren. Intregasi dari kedua kelebihan sistem pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang handal, memiliki integritas intelektual, dan spirit *tafaqquh fiddin*.

Madrasah dapat memberdayakan sumber daya yang dimiliki melalui pembuatan progam-progam khusus yang dirancang dan dikembangkan sebagai program unggulan madrasah sebagai karakteristik madrasah tersebut. Salah satu contoh madrasah yang memiliki progam khusus sebagai ciri khas madrasah tersebut ialah MI Qudsiyyah Kudus. Secara konsisten madrasah MI Qudsiyyah Kudus tetap mempertahankan corak *kesalafannya* dengan memberlakukan kurikulum integratif berbasis kurikulum pesantren.

Dalam komitmen salafnya, MI Qudsiyyah Kudus mempunyai beberapa strategi pengelolaan sebagai upaya pengembangan

¹⁴ Achmad Syukron, wawancara oleh penulis, 12 Agustus 2020 wawancara 6, transkrip

kurikulum berbasis pesantren. Berikut ini adalah paparan strategi pengelolaannya:

1) Pembentukan Tim Kerja Solid

Hal pertama yang dilakukan oleh Kepala madrasah MI Qudsiyyah Kudus dalam mengatur pengembangan kurikulum berbasis kurikulum pesantren adalah dengan membentuk tim kerja yang kompeten dan juga solid. Tim kerja ini mempunyai tugas untuk menyusun pengembangan kurikulum sehingga diharapkan kerangka pengembangan kurikulum akan terlahir dari kinerja tim ini. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Bapak Mahfudz, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Ada beberapa strategi yang dijalankan di MI Qudsiyyah ini, antara lain adalah pembentukan tim kerja yang solid, punya semangat loyalitas yang tinggi, dan berwawasan dan dalam pembagian tugas disesuaikan dengan disiplin keilmuan yang dimiliki personil tim tersebut.”¹⁵

Penjelasan yang senada juga disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd, beliau menjelaskan:

“yang pertama, membentuk tim kerja yang mumpuni dalam bidang pengembangan kurikulum mas. Biasanya tim tersebut terdiri dari dua kelompok latar belakang pendidikan anggota, Sebagian anggota ada yang berpendidikan pesantren murni dan

¹⁵ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

ada yang dari akademisi. Semua bersinergi membuat kerangka pengembangan kurikulum.”¹⁶

Bapak Moh. Asror selaku tenaga pendidik di MI Qudsiyyah Kudus yang berlatar belakang pendidikan S2 juga memberikan penjelasan:

“Tim kerja yang dibentuk ya memang kolaborasi dari bapak-bapak guru yang ditunjuk pak kepala. Sebagian ada yang berpendidikan pesantren dan ada yang dari perguruan tinggi. Seperti saya ini salah satu contoh guru yang ditunjuk mewakili guru berpendidikan perguruan tinggi”¹⁷

Begitu pula dengan Bapak Noor Amin selaku tenaga pendidik di MI Qudsiyyah Kudus yang berlatar belakang pendidikan pesantren tahfidz Al-Qur'an juga membenarkan penjelasan di atas: “saya juga ikut dipilih pak kepala mas, mewakili guru yang berpendidikan pondok pesantren.”¹⁸ Dengan demikian pembentukan tim penyusun pengembangan kurikulum di MI Qudsiyyah Kudus berbasis kurikulum pesantren merupakan hal yang sangat mempengaruhi hasil dari gagasan tim tersebut. Hal ini dapat dilihat dari upaya keseriusan kepala madrasah dalam memilih anggota tim yang benar-benar kompeten di bidangnya masing-masing.

¹⁶ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

¹⁷ Moh, Asror M.Pd. wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2020 wawancara 6, transkrip

¹⁸ Noor Amin, wawancara oleh peneliti, 12 Agustus wawancara 5, transkrip

2) Teknik Perekrutan Guru

Termasuk strategi pengembangan kurikulum berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah ialah kepala madrasah bersinergi dengan pengurus Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Kudus merekrut guru melalui beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut meliputi:

a) Penetapan sebagai guru harus berasal dari alumni Madrasah Qudsiyyah sendiri. Hal ini dimaksudkan supaya sikap merasa memiliki dan berorientasi mengembangkan madrasah tertanam kuat di dalam hati kepribadian guru tersebut. Keterangan ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Mahfudz, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Perekrutan guru atau tenaga kependidikan disini secara total diambilkan dari para alumni Madrasah Qudsiyyah sendiri. Hal ini dilakukan disamping memberdayakan peran para alumni juga mereka semua tentu memiliki rasa handarbeni sehingga impact-nya mereka akan mempunyai komitmen yang kuat untuk memajukan madrasah.”¹⁹

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd, beliau memberikan penjelasan:

¹⁹ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

“Untuk perekrutan guru disini sejak dulu memang diambilkan dari para alumni Madrasah Qudsiyyah sendiri, dengan alasan kalau dari alumni sendiri kiranya sudah lebih memahami karakter madrasah sini, rasa memilikinya pun juga kuat.”²⁰

Dengan sistem perekrutan para alumni sebagaimana penjelasan dari beberapa narasumber di atas, menjadikan kesatuan dan persatuan lembaga pendidikan Qudsiyyah dapat terjalin lebih kuat.

b) Pemetaan Kualifikasi Guru

Disamping pemberdayaan alumni Madrasah Qudsiyyah yang direkrut menjadi tenaga pendidik di lembaga ini, kepala madrasah juga mempunyai strategi pemetaan kualifikasi latar belakang pendidikan untuk selanjutnya ditugaskan sesuai kapasitas kompetensinya. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dengan jawaban beliau:

“Biasanya kami merekrut alumni untuk Khidmah di Qudsiyyah ini dengan kami sesuaikan skil kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Misalnya untuk pemateri pelajaran Agama Salaf kami merekrut Alumni jebolan dari pondok pesantren salaf, dan untuk pemateri pelajaran umum kami merekrut alumni lulusan

²⁰ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

akademisi perkuliahan dengan jurusan yang sesuai.”²¹

Kebijakan kepala madrasah sebagaimana di atas bertujuan supaya dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan efektif. Karena menurut empat prinsip standar kompetensi yang harus dimiliki guru salah satunya adalah kompetensi profesional. Secara legal tingkat profesionalitas guru juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru tersebut. Penjelasan senada juga disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd :

“kami sebisa mungkin merekrut guru baru yang kami sesuaikan antara kriteria guru yang dibutuhkan dengan latar belakang Pendidikan calon guru baru. Ini salah satu cara untuk memenuhi standar profesionalitas kerja dan juga lineieritas pendidik disini, ya meskipun hal itu belum bisa kami laksanakan sepenuhnya disini.”²²

Kebijakan penetapan guru disesuaikan dengan kualifikasi Pendidikan di MI Qudsiyyah Kudus merupakan bentuk pengamalan

²¹ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

²² Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mencakup standar kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut.

3) Konsistensi Pengajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Salaf*

MI Qudsiyyah merupakan salah satu lembaga Pendidikan unggulan di Kabupaten Kudus, pasalnya lembaga pendidikan ini mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan madrasah-madrasah pada umumnya. Secara konsisten mulai dari tahun pertama pendiriannya sampai sekarang madrasah ini tetap eksis dan terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan ciri khas pendidikan Agama Islam berbasis *salaf*, kurikulum yang diajarkan pada madrasah tersebut 75% berbasis *salaf* (pesantren) dengan menggunakan kitab klasik atau yang biasa disebut dengan istilah kitab kuning sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd, beliau mengatakan:

“Ciri khas di MI Qudsiyyah sejak dulu awal pendirian memang sudah mengajarkan ilmu-ilmu agama klasik mas, ya perkembangan zaman MI Qudsiyyah memadukan kurikulum *salafnya* dengan kurikulum dari pemerintah, namun untuk persentasenya tetap tinggi pendidikan agamanya mas, kira-kira ya 75% berbasis *salaf* dengan menggunakan kitab klasik atau

yang biasa disebut dengan istilah kitab kuning.²³

4) Pendirian Ma'had Qudsiyyah

Pada perkembangannya saat ini MI Qudsiyyah dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Kudus (YAPIQ Kudus) sudah mendirikan lembaga pendidikan Ma'had Qudsiyyah yaitu pondok pesantren yang santri-santrinya diperuntukkan khusus bagi siswa-siswa Madrasah Qudsiyyah mulai dari tingkatan MI, MTs dan MA.²⁴ Ma'had tersebut didirikan pada tahun 2012 sebagai wujud keseriusan penyelenggara pendidikan Madrasah Qudsiyyah bagi para siswa-siswanya sebagai penunjang untuk lebih dalam mempelajari serta memahami pendidikan ilmu agama berbasis *salaf* di Madrasah Qudsiyyah Kudus. Pembelajaran di Ma'had Qudsiyyah dibagi menjadi dua macam model, yaitu berupa pengkajian mendalam kitab-kitab kuning yang disesuaikan dengan kitab-kitab kuning yang diajarkan di madrasah dan berupa pembelajaran konsentrasi bidang *tahfidzul qur'an*. Dua model pembelajaran tersebut dilaksanakan di Ma'had dengan sistematika setiap hari santri mempelajari kitab-kitab kuning dengan metode *bandongan*, *sorogan* dan musyawarah. Adapun yang model pembelajaran *tahfidzul qur'an* siswa-

²³ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

²⁴ Observasi di Ma'had Qudsiyyah Kudus pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB

siswa pada tiap harinya diwajibkan *ngaji bin nadzor* dan juga setor hafalan minimal 1 ayat setiap hari. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Aji Rabith Birabik sebagai salah satu santri Ma'had Qudsiyyah, dia mengatakan:

”Di ma'had itu setiap hari ngaji kitab kuning mas, siangnya kita ngaji dan sorogan dengan ustadz, kalau malam hari bakda maghrib kita deres Al-Qur'an dan setor hafalan paling sedikit 1 ayat.”²⁵

5) Progam Digital Library

Perpustakaan merupakan barometer kemajuan suatu institusi. Artinya, maju dan mundurnya suatu bangsa dapat dilihat dari perpustakaan. Untuk itu, Madrasah Qudsiyyah merintis perkembangan perpustakaan, baik dalam bentuk fisik maupun digital.

Madrasah Qudsiyyah tidak lagi mengikuti paham “*store house period*” yang menganggap bahwa perpustakaan sama dengan gudang buku yang tugasnya hanya untuk mengumpulkan, merawat dan menyediakan buku. Perpustakaan harus dipahami dalam fungsinya sebagai “*Educational and Research Function*” yakni “Pusat Kegiatan Pendidikan dan Aktifitas Ilmiah”.

Menyadari akan semakin cepatnya informasi yang harus diakses siswa, Madrasah Qudsiyyah telah mengembangkan perpustakaan

²⁵ Aji Rabith Birabik wawancara oleh peneliti, 18 Agustus 2020, wawancara 7, transkrip

menjadi perpustakaan digital. Puluhan ribu judul buku dan kitab telah tersedia dengan rapi.²⁶

6) Optimasi Media Digital Melalui Website Madrasah Qudsiyyah

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, dunia pendidikan juga turut larut dengan iklim tersebut. Hal ini berdampak pada perubahan yang cukup dramatis dengan pelayanan-pelayanan baru, termasuk pemanfaatan jaringan dunia tanpa batas. Semula menggunakan teknologi analog kemudian berkembang menjadi teknologi digital. Perkembangan teknologi digital tersebut, dalam kenyataannya tak luput di dalamnya banyak ditawarkan beberapa perangkat lunak (*software*) aplikasi program, berbentuk aplikasi pengolah data, pengolah gambar, pengolah angka dan juga pengolah pengoperasian *kitab salaf*. Dan Madrasah Qudsiyyah pun mencoba mengejar perkembangan dunia informasi tersebut dengan meluncurkan website resmi madrasah yang beralamatkan di www.qudsiyyah.com.

Peluncuran website tersebut diresmikan secara langsung oleh menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Republik Indonesia, Muhammad Nuh, pada Sabtu Pahing, 7

²⁶ Observasi di Perpustakaan Digital Basis *Maktabah Syamilah* di Laboratorium Komputer MA Qudsiyyah Kudus pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB

Syawwal 1430 H bertepatan dengan 26 September 2009 M.²⁷

7) Standar Minimal Kompetensi Bagi Calon Siswa Baru di Madrasah Qudsiyyah

Secara administratif pada tahun 2007 Madrasah Qudsiyyah menempuh sistem tertutup dalam rekrutmen siswa. Artinya MTs Qudsiyyah hanya menerima lulusan dari MI Qudsiyyah, MA Qudsiyyah hanya menerima siswa lulusan MTs Qudsiyyah. Perihal penetapan standar minimal kompetensi bagi calon siswa di Madrasah Qudsiyyah ini Bapak Mahya Najid, M.Pd. memberikan penjelasan bahwa lulusan MI/MTs di luar Qudsiyyah yang ingin bersekolah di Madrasah Qudsiyyah dikenakan syarat-syarat khusus sesuai standar kompetensi atau kemampuan sebagaimana lulusan MI/MTS Qudsiyyah. Kemudian baru pada tahun pelajaran 2008/2009 MTs Qudsiyyah bisa menerima lulusan MI langsung masuk ke MTs, meskipun dengan syarat ada penambahan jam belajar pada siang hari untuk mengejar kekurangan pengetahuan agama. Sebelumnya MTs Qudsiyyah menerima lulusan MI dari luar hanya bisa masuk MI Qudsiyyah kelas 6, sebelumnya kelas 5 dan sebelumnya kelas 4.²⁸ Argumen dasar sistem rekrutmen ini adalah, karena

²⁷ Data dokumentasi Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Kudus, diperoleh pada tanggal 12 Agustus 2020

²⁸ Mahya Najid, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

kemampuan akhir (lulusan MA) tidak mungkin bisa dicapai manakala siswa tidak dibekali dengan kemampuan dasar yang memadai tentang berbagai pengetahuan agama dan ilmu-ilmu alat yang dibutuhkan, yang secara metodologis merupakan sekuensial.

Fakta inilah yang kemudian Madrasah Qusiyah terkesan eksklusif karena standarnya yang tinggi.

8) Penambahan Jam Pembelajaran Mata Pelajaran Salaf

Selain jam pembelajaran yang sudah ada yakni mulai pukul 07.00 – 13.00 WIB, dalam strategi pengembangan kurikulum berbasis pesantren yang diterapkan di MI Qudsiyyah Kudus juga memberlakukan jam tambahan untuk pembelajaran *ilmu-ilmu alat* (Nahwu dan Shorof) kepada siswa kelas atas (Kelas 4 – Kelas 6) yang dilaksanakan setelah jam belajar selesai selama 60 menit. Ada absensi khusus untuk kehadiran siswa pada jam tambahan ini sehingga setiap siswa memang diwajibkan mengikuti jam pembelajaran tambahan ini. Kepala madrasah menjelaskan tentang hal ini dengan mengatakan:

“Selanjutnya inovasi dalam mengembangkan madrasah basis kurikulum pesantren disini yaitu dengan mengadakan program pembelajaran ekstra yang dikhususkan pada mata pelajaran Ilmu Alat (Nahwu dan Shorof)

diwajibkan mengikuti mulai kelas 4 – 6 MI sesudah jam KBM selesai.”²⁹

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd, beliau mengatakan:

“Untuk pendalaman pemahaman siswa pada ilmu-ilmu salaf khususnya ilmu alat, disini ada penambahan jam pembelajaran ilmu alat (Nahwu dan Shorof) yang wajib diikuti oleh kelas 4 dan kelas 6 MI. Pembelajaran tambahan ini berdurasi 60 menit pada hari-hari tertentu.”³⁰

Begitu juga dengan penjelasan dari Bapak Noor Amin, selaku guru jam tambahan mata pelajaran Nahwu, beliau mengatakan:

“Tugas tambahan saya disini adalah mengajar di jam tambahan mata pelajaran kelas 4 sampai dengan kelas 6. Biasanya jam tambahan ini kalau saya ngajarnya pada hari Rabu dan Kamis, mulai pada pukul 13.15 WIB dan selesai pada pukul 14.15 WIB.”³¹

Adapun jadwal jam tambahan untuk mata pelajaran *ilmu alat* kelas 4 – 6 MI Qudsiyyah Kudus adalah sebagai berikut:

²⁹ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkip

³⁰ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkip

³¹ Noor Amin, wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2020 wawancara 5, transkip

Tabel 4.11
Jadwal Jam Tambahan Ilmu Alat di MI
Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2020 –
2021

Hari	Jam	Kelas	Mata Pelajaran	Guru Pengampu
KAMIS	<i>Mulai pukul 13.10 WIB selesai pukul 14.10 WIB</i>	4 A	Nahwu & Shorof	Saifullah
		4 B	Nahwu & Shorof	Chasan A
		4 C	Nahwu & Shorof	Syaikhu
		5 A	Nahwu & Shorof	Munawir
		5 B	Nahwu & Shorof	J. Abdurr
		5 C	Nahwu & Shorof	Hasbullah
		6 A	Nahwu & Shorof	Hidayat
		6 B	Nahwu & Shorof	Noor Amin
		6 C	Nahwu & Shorof	S. Najih
		6 D	Nahwu & Shorof	Ch. Anam
		6 E	Nahwu & Shorof	Ali Maksum
		6 F	Nahwu & Shorof	Zulfa Kama
		6 G	Nahwu & Shorof	Adib
6 H	Nahwu & Shorof	Hamdhan		

		6 I	Nahwu & Shorof	Chaidar
		6 J	Nahwu & Shorof	Ali Shodiq

Sumber: Data dokumen MI Qudsiyyah Kudus

Disamping jam tambahan untuk *ilmu alat (Nahwu shorof)* MI Qudsiyyah Kudus juga mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diampu oleh guru dan kakak tingkatan dari MA Qudsiyyah Kudus, hal ini dijelaskan oleh kepala madrasah dengan penjelasannya :

“Kami juga mengadakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti rebana, kaligrafi, qiroah Al-Quran, pencak silat dan lain sebagaimana sebagai upaya peningkatan dan pengasahan daya bakat dan minat siswa.”³²

9) Syiar Dakwah Dengan Jamiyyah Ad-Dufuf Al-Mubarak

Sekitar tahun 1990-an geliat kesenian Islami “rebana” menjamur di Kabupaten Kudus. Saat itu, rebana menjadi salah satu kesenian Islami yang sedang digandrungi oleh masyarakat Kudus. Berbagai grup rebana modern yang menggunakan *ketipung* (terbang) dan jidur sebagai instrumen utamanya menjadi laris manis di masyarakat.

Seiring dengan perkembangan tersebut, pelajar Qudsiyyah pun tidak mau ketinggalan. Para pelajar pun

³² Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

dengan gigihnya berkesenian rebana yang pada akhirnya pada tanggal 26 Rajab 1418 H bertepatan dengan 27 November 1997 oleh KH Sya'roni Ahmadi diresmikan Jam'iyah ad-Dufuf al-Mubarak (grup rebana al- Mubarak).³³

Keberadaan Jam'iyah al-Mubarak ini menjadi salah satu kesenian untuk berdakwah di masyarakat. Hingga sekarang, jamiyyah ini tetap eksis sebagai grup rebana tradisional, tidak goyah oleh perkembangan peralatan musik (*malahi*), dan telah merilis beberapa album rekaman yang masih bisa terdengar apik di telinga. Pada tahun 2016 dibentuklah Jamiyyah Ad-Dufuf Al-Mubarak Kids dipromotori oleh Bapak Chasan Albab AH, M.Pd sebagai wadah turunan Jamiyyah Ad-Dufuf Al-Mubarak induk bagi siswa-siswa MI Qudsiyyah yang memiliki bakat di bidang sholawat dan rebana.

Keberadaan Al-Mubarak menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan Madrasah Qudsiyyah bersama dengan masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena Al-Mubarak sebagai media dakwah sering kali menerima tawaran untuk manggung di masyarakat umum yang mempunyai hajat pada acara-acara tertentu. Seperti pernikahan, tasmiah bayi, khitanan dan lain sebagainya.

Selain itu, kesenian Rebana al-Mubarak ini menjadi salah satu kegiatan

³³ Data Dokumentasi Jamiyyah Ad-Dufuf Al-Mubarak Kids MI Qudsiyyah Kudus diperoleh pada tanggal 18 Agustus 2020

ekstra yang diminati banyak pelajar untuk mengaktualisasikan hasrat seni dan potensi seni para pelajar yang tentunya sesuai dengan jalur syariat.

10) Menjalin Komunikasi Yang Baik Dengan Lingkungan Madrasah

Kepala madrasah menjelaskan tentang strategi membangun kekuatan sosial madrasah dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan madrasah, berikut adalah pernyataan kepala madrasah MI Qudsiyyah Kudus: “Strategi berikutnya yaitu kami menjalin komunikasi yang harmonis dengan para pengasuh pondok pesantren di lingkungan madrasah serta dengan warga madrasah, dan masyarakat.”³⁴

Waka Bidang Hubungan Masyarakat, Bapak Jalal Mahalli, S.Pd.I juga memberikan penjelasan yang sama, beliau mengatakan:

“Kami sebisa mungkin menjalin hubungan yang baik kepada semua lingkungan madrasah ini mas, terutama dengan tetangga yang memang rumah mereka sangat berdekatan dengan lokasi madrasah ini, biasanya kami turut mengundang mereka pada acara-acara tertentu yang diadakan madrasah, semisal acara halal bi halal. Termasuk agenda di Hari Raya kami selaku guru-guru MI Qudsiyyah juga keliling berkunjung

³⁴ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

ke para tetangga madrasah tersebut.”³⁵

Langkah menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan madrasah merupakan suatu upaya kontrol sosial yang dibangun oleh pihak madrasah. Dengan adanya peran kontrol sosial dari masyarakat sekitar sangat membantu pihak madrasah dalam mengkondisikan suasana madrasah yang idealis dan kondusif.

c) Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah Kudus

Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu bagian sarana untuk menguji suatu kurikulum, artinya proses pembelajaran itulah yang merupakan perwujudan kurikulum yang nyata. Maka guru sebagai implementator kurikulum memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum pada suatu lembaga Pendidikan tersebut.

a) Pelaksanaan Kurikulum sebelum masa pandemic COVID-19

Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah Kudus, dilaksanakan setiap hari melalui proses pembelajaran. Adapun jadwal pelajaran yang berlaku di MI Qudsiyyah Kudus sebagaimana terlampir.

Dengan melihat data jadwal di yang ada dapat diketahui bahwa MI Qudsiyyah

³⁵Jalal Mahally, S.Pd.I wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 3, transkrip

Kudus begitu sungguh-sungguh dan konsisten terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren. Terbukti dengan porsi pelajaran-pelajaran berbasis pesantren berada sangat sejajar pada jadwal pelajaran umum standar Nasional di MI Qudsiyyah Kudus. Bahkan mata pelajaran berbasis pesantren persentasenya lebih banyak dibandingkan pelajaran umum. Hal ini dapat disimpulkan bahwa MI Qudsiyyah Kudus benar-benar konsisten dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis pesantren. Kurikulum yang diajarkan pada madrasah tersebut 75% berbasis *salaf* (pesantren) dengan menggunakan kitab klasik atau yang biasa disebut dengan istilah kitab kuning sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd, beliau mengatakan:

“Ciri khas di MI Qudsiyyah sejak dulu awal pendirian memang sudah mengajarkan ilmu-ilmu agama klasik mas, ya perkembangan zaman MI Qudsiyyah memadukan kurikulum *salafnya* dengan kurikulum dari pemerintah, namun untuk persentasenya tetap tinggi pendidikan agamanya mas, kira-kira ya 75% berbasis *salaf* dengan menggunakan kitab klasik atau yang biasa disebut dengan istilah kitab kuning.”³⁶

³⁶ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

Pembelajaran di pesantren identik dengan pengkajian kitab-kitab *kuning* begitupun pembelajaran di MI Qudsiyyah Kudus juga mengkaji sebagian kitab-kitab tersebut, semisal kitab *Al-Jurumiyyah* untuk fan ilmu Nahwu, kitab *Al-Amsilatu At-Tashrifiyah* untuk fan ilmu Shorof dan lain sebagainya. Namun ada sisi pembeda antara kurikulum berbasis kurikulum pesantren yang ada di MI Qudsiyyah Kudus dengan madrasah lainnya yaitu kitab-kitab yang dikaji di MI Qudsiyyah sebagian besar merupakan kitab susunan karya KH. Yahya Arif dan para guru di madrasah tersebut. Penyusunan kitab-kitab tersebut merupakan kitab yang berisi teks asli dari kitab induk seperti *Al-Jurumiyyah* yang dijadikan menjadi beberapa jilid kemudian ditambahkan penjelasan yang bahasanya telah disesuaikan dengan ciri khas bahasa jawa daerah Kudus. Bapak Mahfudh mengatakan:

“Ya betul mas, untuk kitab-kitabnya banyak sekali mas. Dan yang paling membedakan kurikulum di Qudsiyyah dengan kurikulum salaf di madrasah lain adalah kitab-kitab yang dikaji di Qudsiyyah khususnya di tingkat MI Qudsiyyah sebagian besar merupakan kitab susunan para guru di Madrasah Qudsiyyah sendiri. Penyusun kitab-kitab di Qudsiyyah paling banyak adalah Simbah KH Yahya Arif.”³⁷

³⁷ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

Implementasi kurikulum merupakan suatu proses pendidikan yang di dalamnya menerapkan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, sikap, moral, dan akhlak. Maka pelaksanaan kurikulum menjadi hal yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan kurikulum yang sudah ditentukan. Oleh karena itu Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh MI Qudsiyyah Kudus untuk mewujudkan tujuannya, antara lain:

- a) Menerapkan model perpaduan antara Kurikulum Pendidikan Umum Berstandar Nasional dengan Pendidikan Tradisional Pesantren.

Di MI Qudsiyyah Kudus, kurikulum tingkat Nasional yang digunakan adalah Kurikulum 2013, namun untuk saat ini madrasah ini menerapkan Kurikulum Darurat, yakni kurikulum rekomendasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama pandemi Covid-19 ini masih terjadi. Kurikulum Darurat ini merupakan penyederhaan dari Kurikulum 2013 dari sisi muatan materi dan pemisahan mata pelajaran, yang semula dirangkung jadi satu pada mata pelajaran tematik sekarang dipisah-pisah kembali sebagaimana KTSP terdahulu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mahfudh, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Untuk pembelajaran ilmu umum di MI Qudsiyyah menggunakan kurikulum 2013, namun berhubung saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19 maka kami mengikuti kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mas, yaitu menggunakan Kurikulum Darurat, yang mana kurikulum tersebut merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013, yang semula semua pelajaran umum dirangkum jadi satu pada mata pelajaran Tematik, sekarang ini dipisah-pisah kembali permapel sebagaimana model KTSP dulu. Jadi disini kurikulumnya menggunakan kurikulum darurat/KTSP.”³⁸

- b) Mengintegrasikan kurikulum pesantren kedalam pembelajaran kurikulum tingkat Nasional dari Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui komparasi penyimpulan sederhana tentang aspek nilai-nilai Agama Islam kedalam keterangan yang disampaikan guru. Bapak Mahfudh, S.Pd.I menjelaskan:

“Model integrasi kurikulum pesantren ke dalam Kurikulum Nasional disini dilaksanakan dengan beberapa model yang terangkum ke dalam empat aspek mas. Pertama, pada aspek pembelajaran yang diterapkan disini menggunakan model integrasi keagamaan yaitu

³⁸ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

menghubungkan kajian berbagai mata pelajaran dalam satu unit dengan nilai-nilai agama Islam. Jadi utamanya guru-guru mata pelajaran umum disini harus mampu menginternalisasikan nilai agama ke dalam setiap isi pembelajaran mereka.”³⁹

- c) Membekali para siswa dengan akidah yang benar serta akhlak mulia mulai sejak dini, unggul dalam bidang akademik sehingga lulusan MI Qudsiyyah Kudus mempunyai kompetensi yang utuh berupa mempunyai kecakapan keilmuan agama dasar yang mendalam dan keilmuan umum yang cukup
- d) Memberikan Program Beasiswa bagi siswa berprestasi ranking parallel berupa bebas biaya bulanan selama satu tahun serta bebas biaya buku dan kitab sekolah
- e) Tenaga pendidik terdiri dari para tokoh kyai dan pengajar - pengajar profesional, alumni pondok pesantren kitab maupun tahfidz, serta akademisi sarjana - sarjana perguruan tinggi. Bapak Mahfudh, S.Pd.I menjelaskan tentang kualifikasi para tenaga pendidik, beliau menjelaskan bahwa kualifikasi yang ditetapkan ialah menugaskan tenaga pendidik sesuai dengan bidang ilmu keahliannya. Untuk mata pelajaran agama ditugaskan kepada para pendidik

³⁹ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

lulusan pesantren sebagai pengajarnya, sedangkan untuk mata pelajaran umum sebagai pengajarnya adalah pendidik dengan kualifikasi sarjana. Meskipun hal tersebut belum diterapkan secara totalitas di MI Qudsiyyah. Artinya ada beberapa guru yang memang kapasitasnya tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, contohnya para guru *sepuh* yang sudah puluhan tahun *berkhidmah* di MI Qudsiyyah sedangkan beliau tidak sempat untuk kuliah diperguruan tinggi.⁴⁰

- f) Dilengkapi dengan fasilitas Laboratorium Komputer, Laboratorium Multimedia, Akses Internet Hotspot area, perpustakaan, koperasi, kantin dan Ma'had Qudsiyyah.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh menjelaskan bahwa proses pembelajaran efektif di MI Qudsiyyah Kudus dilaksanakan pada jam 07.00-13.00 WIB. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, para siswa terlebih dahulu membaca doa berdurasi sekitar 15 menit. Terkait kebiasaan ini Bapak Mahfudh, S.Pd.I mengatakan:

“KBM di sini dimulai pada pukul 07.00 – 13.00 WIB mas, setiap pagi sebelum anak-anak memulai pelajaran kami kondisikan pembiasaan untuk berdoa terlebih dahulu, ya kira-

⁴⁰ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

kira 15 menitlah didampingi guru di dalam kelas.”⁴¹

Ciri khas pembelajaran pesantren selalu melekat pada pembelajaran yang ada di MI Qudsiyyah ini, kurikulum muatan lokal di madrasah ini merupakan gabungan antara kurikulum Pembelajaran Agama Islam (PAI) dari Kementerian Agama dengan pembelajaran berbasis kitab-kitab *kuning*. Kurikulum muatan lokal yang diajarkan di madrasah ini merupakan pelajaran-pelajaran yang biasanya diajarkan di pondok pesantren seperti pelajaran Nahwu, Shorof, I’lal, I’rab, Tauhid, Fiqih salaf, Imla, Tahaji, Tajwid dan Pegon.

Menurut penjelasan Bapak Mahfudh, S.Pd.I pengajaran berbasis kitab *kuning* ini secara tidak langsung merupakan suatu pendidikan karakter kepada peserta didik yakni etika sopan santun dalam berbicara, pasalnya praktek pengajaran kitab *kuning* ini disampaikan oleh para guru dengan metode *bandongan*, guru membacakan makna kitab beserta menjelaskan isi dari kitab *kuning* tersebut dengan penyampaian menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil*. Kemudian siswa memaknai *gandul* kitab dan mencatat penjelasan dari guru tersebut.⁴² Senada dengan penjelasan di atas, Bapak Mahya Najid,

⁴¹ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

⁴² Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

M.Pd juga memberikan penjelasan yang sama. Beliau mengatakan:

“Pengajaran disini untuk yang materi PAI itu perpaduan antara materi PAI dari Kemenag dengan muatan lokal dari Qudsiyyah sendiri mas, untuk muatan lokal disini cara pengajarannya menggunakan metode tradisional sebagaimana pengajaran di pesantren mas. Guru membacakan makna *gandulnya* disertai penjelasannya dan siswa memaknai dikitabnya masing-masing.”⁴³

Begitu juga penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Noor Amin selaku guru Nahwu, beliau mengatakan:

“Pembelajaran mata pelajaran *salaf* disini menggunakan metode *bandongan* mas. Saya membacakan makna *gandulnya* kemudian anak-anak mendengarkan sambil memaknai kitabnya masing-masing, biasanya setelah selesai saya jelaskan ada beberapa anak yang saya suruh maju untuk membaca ulang makna mereka di depan saya mas, apakah sudah sesuai dengan makna dari saya apa belum.”⁴⁴

Sebagai penunjang pemaantapan pembelajaran berbasis pesantren, MI Qudsiyyah juga mempunyai program

⁴³ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

⁴⁴ Noor Amin wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2020 wawancara 5, transkrip

kegiatan-kegiatan keagamaan yang syarat dengan kegiatan di pesantren, yaitu meliputi: pelatihan khitobah, pelatihan rebana Al-Mubarak Kids, lomba-lomba clasmeeeting seperti hafalan kitab nahwu, LCT PAI *Salaf*, olah vocal sholawat, rebana dan lain sebagainya. Penjelasan tersebut disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd, beliau mengatakan:

“Selain pembelajaran materi-materi salaf, sebagai penunjang di MI Qudsiyyah juga mengadakan kegiatan keagamaan mas, seperti pelatihan rebana Al-Mubarak Kids yang sudah seringkali tampil mengisi acara di tengah-tengah masyarakat Kudus. Ada juga lomba-lomba seperti LCT salaf, hafalan kitab, olah vocal dan khitobah.”⁴⁵

Begitu juga dengan penjelasan Bapak Mahfudh, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Aspek Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bercorak dengan rutinitas kegiatan di pesantren, semisal Sorogan Kitab Kuning, Tahfidz Surat-surat dalam Al-Qur’an dan Materi Kitab Salaf, Praktek Ubudiyah, Ekstrakurikuler PAI, PHBI, dan Pengadaan Perlombaan. Keempat, pembiasaan penerapan perilaku unggah ungguh yang ada dipesantren.”⁴⁶

⁴⁵ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

⁴⁶ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

Dalam implementasi Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah sarana dan prasarana yang dibutuhkan sudah cukup memadai, Bapak Zainal Adib, S.Pd.I menjelaskan:

”Sarana Prasarana disini sudah cukup lengkap mas, untuk tempat pembelajaran sudah tersedia, seperti tempat praktikum maupun laboratorium. Begitu juga dengan alat peraga praktikum juga sudah ada dan semua dalam keadaan baik.”⁴⁷

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Bapak Mahfudh, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Ya sudah lumayan cukup memadai mas, untuk sarpras keagamaan seperti media dan fasilitas tempat sudah tersedia. Begitu juga dengan fasilitas-fasilitas penunjang praktik pembelajaran ataupun kegiatan indoor dan outdoor juga sudah tersedia semuanya. Hanya saja untuk tempat ibadah/sholat berjamaah memang menggunakan masjid di lingkungan madrasah, karena memang lingkup lokasi madrasah Qudsiyyah yang berada di tengah-tengah padat pemukiman penduduk dan sudah ada banyak masjid di dekat madrasah.”⁴⁸

⁴⁷ Zaenal Adib, S.Pd. wawancara peneliti, 07 September 2020, wawancara 7, transkrip

⁴⁸ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

b) Pelaksanaan Kurikulum selama masa pandemi COVID-19

Saat ini seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terdampak penyebaran Covid-19. Selain itu di beberapa daerah di wilayah Indonesia terdapat juga yang terdampak musibah atau bencana lain walaupun bersifat lokal.. Dalam kondisi darurat, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya, namun demikian siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran. Pada masa darurat Covid-19 ini, madrasah tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran di tengah kondisi darurat sesuai dengan kondisi kreatifitas madrasah. Siswa belajar dari rumah dengan bimbingan dari guru dan orang tua. Oleh karena itu Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan Nomer 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat Pada Madrasah, yang menjadi dasar madrasah dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi covid-19.

Secara umum pengelolaan madrasah berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus sangat baik, namun semenjak terjadinya pandemi Covid-19, pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran jarak jauh, secara online/daring (dalam jaringan) secara penuh. Beberapa kendala antara lain, keterbatasan SDM, keterbatasan sarana berupa laptop atau HP yang dimiliki siswa, kesulitan akses internet dan keterbatasan kuota internet siswa yang

disediakan orang tuanya, dan sebagainya. Kondisi yang seperti ini menuntut adanya perubahan paradigma pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan sepenuhnya di madrasah, tetapi siswa dapat belajar dari rumah. Kegiatan pembelajaran yang tadinya lebih banyak dilaksanakan secara tatap muka antara guru dengan siswa di kelas, berubah menjadi pembelajaran jarak jauh secara daring (dalam jaringan). Kegiatan belajar dari rumah menuntut adanya kolaborasi, partisipasi dan komunikasi aktif antara guru, orang tua dan siswa. Belajar dari rumah tidak sekedar memenuhi tuntutan kompetensi (KI-KD) pada kurikulum, tetapi lebih ditekankan pada pengembangan karakter, akhlak mulia, ubudiyah dan kemandirian siswa.

Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran dan memberi tugas kepada siswa, agar terwujud pembelajaran yang bermakna, inspiratif dan menyenangkan agar siswa tidak mengalami kebosanan belajar dari rumah. Agar kegiatan pembelajaran pada masa darurat berjalan dengan baik dan optimal, MI Qudsiyyah Kudus berpedoman pada Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, yang disusun Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian agama Republik Indonesia Konsep Dasar KTSP. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan Bapak Mahfudh,S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Kegiatan pembelajaran pada masa darurat pandemi Covid-19 ini kami berpedoman pada Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah mas, yang disusun Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian agama Republik Indonesia Konsep Dasar KTSP. Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran dan memberi tugas kepada siswa, agar terwujud pembelajaran yang bermakna, inspiratif dan menyenangkan agar siswa tidak mengalami kebosanan belajar dari rumah.”⁴⁹

Implementasi guru pada penerapan Kurikulum Darurat ini dilaksanakan dengan cara optimasi pemanfaatan media pembelajaran berupa smartphone android dengan sejumlah aplikasi yang mendukung untuk proses pembelajaran dalam jaringan seperti Zoom, Whatsapp, Youtube, Telegram dan lain sebagainya. Bapak Mahya Najid, M.Pd. menjelaskan:

”Proses pembelajaran saat ini para guru melakukan pembelajaran daring melalui hp android mas, bisa menggunakan aplikasi Zoom, Whatsapp, Youtube dan Telegram dan lain sebagainya mas.”⁵⁰

⁴⁹ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

⁵⁰ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

Guru menyampaikan materi ajar daring setiap hari dua mata pelajaran, itu pun terdiri dari pelajaran-pelajaran inti saja, untuk kelas bawah (kelas 1-3) mata pelajaran umum yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, Penjasorkes, Seni Budaya, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa. Sedangkan untuk mata pelajaran *salaf* yang diajarkan melalui daring adalah Al-Qur'an, Fiqih, Tauhid, Imla' Pegon, Tahaji dan Tarikh. Adapun untuk kelas atas (kelas 4-6) mata pelajaran umum yang diajarkan adalah IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, Penjasorkes, Seni Budaya, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa. Sedangkan untuk mata pelajaran *salaf* yang diajarkan melalui daring adalah Al-Qur'an, Nahwu, Shorof, I'lal, I'rab, Fiqih, Tauhid, Imla' Pegon, Tahaji dan Tarikh. Supaya semua materi ajar bisa tersampaikan kepada para siswa, guru menggilir pelajaran-pelajaran secara bergantian dalam satu minggu pembelajaran daring. Penjelasan tersebut disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd.:

”Untuk kelas bawah (kelas 1-3) mata pelajaran umum yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, Penjasorkes, Seni Budaya, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa. Sedangkan untuk mata pelajaran *salaf* yang diajarkan melalui daring adalah Al-Qur'an, Fiqih, Tauhid, Imla' Pegon, Tahaji dan Tarikh. Adapun untuk kelas atas (kelas 4-6) mata pelajaran umum yang diajarkan adalah IPA, IPS,

Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, Penjasorkes, Seni Budaya, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa. Sedangkan untuk mata pelajaran *salaf* yang diajarkan melalui daring adalah Al-Qur'an, Nahwu, Shorof, I'lal, I'rab, Fiqih, Tauhid, Imla' Pegon, Tahaji dan Tarikh. Guru menggilir pelajaran-pelajaran semuanya secara bergantian dalam satu minggu pembelajaran daring, sehingga semua materi pelajaran tersampaika pada siswa mas.”⁵¹

Untuk batasan target standar kompetensi materi pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 memang tidak bisa terlampui sepenuhnya sebagaimana pencapaian standar kompetensi pada pelaksanaan kurikulum secara normal. Guru menyampaikan materi secara online begitupun dengan penilaiannya, biasanya guru dalam penilaiannya menggunakan media aplikasi Google Form, Google Doc, Foto petunjuk teknis tugas, rekaman suara dan video tugas. Bapak Mahya Najid, M.Pd mengatakan:

“Tidak batasan pencapaian KD secara mutlak sebagaimana pelaksanaan kurikulum sebelum adanya pandemi. Guru menyampaikan materi secara online begitupun dengan penilaiannya, biasanya guru dalam penilaiannya menggunakan media aplikasi

⁵¹ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

Google Form, Google Doc, Foto petunjuk teknis tugas, rekaman suara dan video tugas”.⁵²

Pada pelaksanaan manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus hambatan yang seringkali ditemui ialah tingkat karakter siswa dan kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar berbeda-beda, terutama pada materi-materi ajar muatan lokal salaf sehingga guru sebagai pendidik memberikan perhatian dan bimbingan khusus bagi siswa-siswa yang kemampuan pemahamannya rendah. Kemudian hambatan yang selanjutnya yaitu belum terkonsepnya secara maksimal perangkat pembelajaran muatan lokal salaf secara tertulis sistematis sebagai upaya pemenuhan tertib administrasi madrasah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mahfudh, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Hambatan yang paling sering kita alami biasanya ialah ragam karakter dan kemampuan siswa yang berbeda-beda, sehingga untuk anak-anak yang tingkat pemahamannya rendah, guru-guru disini memang perlu memberikan perhatian khusus dan berimprovisasi dalam strategi pembelajaran. Kemudian belum terkonsepnya secara maksimal perangkat pembelajaran muatan lokal salaf secara tertulis sistematis sebagai

⁵² Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

upaya pemenuhan tertib administrasi mas.”⁵³

Dalam kondisi darurat, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya, namun demikian siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran. Pada masa darurat Covid-19 ini, madrasah tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran di tengah kondisi darurat sesuai dengan kondisian kreatifitas madrasah. Siswa belajar dari rumah dengan bimbingan dari guru dan orang tua.

Pembelajaran yang saat ini dilaksanakan oleh MI Qudsiyyah Kudus adalah pembelajaran jarak jauh, secara online/daring (dalam jaringan) secara penuh. Beberapa kendala antara lain, keterbatasan SDM, keterbatasan sarana berupa laptop atau HP yang dimiliki siswa, kesulitan akses internet dan keterbatasan kuota internet siswa yang disediakan orang tuanya, dan sebagainya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mahfudh, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Dimasa pandemi ini, kami menjalankan pembelajaran jarak jauh, secara daring secara penuh mas. Kendala yang terjadi: keterbatasan SDM, keterbatasan sarana berupa laptop atau HP yang dimiliki siswa, kesulitan akses internet dan keterbatasan kuota internet siswa yang

⁵³ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

disediakan orang tuanya, dan sebagainya.”⁵⁴

Kondisi yang seperti ini menuntut adanya perubahan paradigma pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

d) Evaluasi manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus

Evaluasi sangat diperlukan dalam dunia manajemen, karena berguna untuk untuk melihat kendala-kendala dan program mana saja yang belum terealisasi dalam perencanaan sehingga kedepannya dengan hasil temuan evaluasi tersebut dapat menjadi acuan untuk menindaklanjuti program-program yang sudah ada. Perlukah untuk dilanjutkan atau diganti saja. Dengan demikian evaluasi dapat kita artikan sebagai suatu aktifitas pengendalian, penilaian dan pengembangan pada program-program suatu organisasi agar sesuai dengan tujuan dan perencanaan di awal.

Pada tahapan evaluasi, Bapak Mahya Najib, M.Pd menjelaskan bahwa MI Qudsiyyah Kudus melaksanakannya dengan menilai program-program yang sudah direncanakan di awal apakah sudah berjalan dengan maksimal atukah belum, serta menelaah hambatan apa saja yang menjadikan program tersebut tidak bisa terealisasi dengan baik atau bahkan tidak terealisasi sama sekali. Dengan hasil evaluasi tersebut MI Qudsiyyah menjadikannya standar penilaian yang

⁵⁴ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

kedepan menjadi acuan dalam pengembangan program kerja selanjutnya.⁵⁵

Bapak Mahfudh, S.Pd.I menjelaskan bahwa evaluasi dalam pengelolaan madrasah berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus dilaksanakan dengan dua periodik waktu yang berbeda:

- 1) Evaluasi proses pembelajaran secara periodik yang dilaksanakan sekurang-kurangnya dua kali dalam setahun atau tiap akhir semester. Namun biasanya di MI Qudsiyyah biasanya dilaksanakan setiap sebulan sekali, yakni dijadikan satu dengan Rapat Bulanan oleh seluruh guru di MI Qudsiyyah.
- 2) Evaluasi program kerja tahunan secara periodik sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun. Biasanya di MI Qudsiyyah dilaksanakan diantara bulan Juni atau Juli bertepatan dengan rapat persiapan tahun pelajaran baru.⁵⁶

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd, beliau mengatakan:

“Evaluasi di sini biasanya ada yang dilaksanakan tiap akhir bulan mas, yaitu evaluasi seputar perkembangan siswa-siswa dan evaluasi tahunan yang dilaksanakan pada akhir tahun atau menjelang periode tahun ajaran baru, biasanya yg dibahas itu kaitannya dengan program-program yang sudah ada, apakah program-

⁵⁵ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

⁵⁶ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

program tersebut layak untuk dilanjutkan atau tidak.”⁵⁷

Dalam pelaksanaan evaluasi tahunan pada kurikulum berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah kepala madrasah biasanya melibatkan Wakil Kepala disemua bidang, Guru, Komite Madrasah, Kepala TU, Tenaga Kependidikan serta petugas kebersihan dan keamanan. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Bapak Mahfudh, S.Pd.I yang mengatakan:

“Untuk evaluasi tahunan, kami melibatkan semua jajaran kepengurusan di MI Qudsiyyah Kudus mas, mulai dari anggota struktural harian sampai dengan tenaga kependidikan dan karyawan disini.”⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa objek evaluasi pengelolaan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus menysasar pada seluruh civitas madrasah berikut semua program yang sudah direncanakan di awal tahun pembelajaran. Adapun detail tahapan-tahapan evaluasi yang dilaksanakan di MI Qudsiyyah Kudus adalah sebagai berikut:

- a) Analisis program yang sudah dicanangkan

Analisis program dilakukan terlebih dahulu untuk menelaah sisi kekurangan pada program-program setelah dilaksanakan. Sehingga dengan hasil telaah tersebut pihak

⁵⁷ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

⁵⁸ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

madrasah dapat lebih mudah untuk mendeteksi dan menerapkan solusi yang tepat. Hal ini sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd, beliau mengatakan:

“Ada tahapan-tahapan evaluasinya mas, tahapan pertama itu megevaluasi progam-program yang sudah ada, apakah progam-program tersebut layak untuk dilanjutkan atau tidak. Jadi kami coba menganalisa problem penghambat pada suatu progam untuk selanjutnya kami carikan solusi yang tepat.”⁵⁹

b) Melakukan Pemantauan dan Pengawasan

Tahapan evaluasi berikutnya ialah melakukan pemantauan dan pengawasan yang fungsinya untuk mengumpulkan informasi dan data terkait dengan progam-program yang sudah direncanakan dan sedang dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan perencanaan ataukah belum. Evaluasi pemantauan dan pengawasan ini dilakukan langsung oleh pimpinan yaitu kepala madrasah. Bapak Mahfudh, S.Pd.I menjelaskan :

“Setelah progam disepakati dan dijalankan, saya memang mengawasi kinerja personil dan progamnya. Bagaimanakah kinerjanya dan efektifitas progam terkait. Tujuan kami untuk mengetahui titik permasalahan yang terjadi sehingga selanjutnya kami secara objektif bisa mencari solusi yang tepat.”⁶⁰

⁵⁹ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

⁶⁰ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Bapak Mahya Najib, M.Pd. beliau mengatakan:

“setelah Analisa progam, tahapan berikutnya ialah pengawasan langsung dari bapak Kepala Madrasah pada progam-progam yang sedang berjalan mas, beliau memberikan pengarahannya secara langsung manakala ada hambatan pada pelaksanaan progam madrasah.”⁶¹

c) Membuat Laporan Tertulis

Untuk langkah berikutnya setelah melakukan analisis terhadap program serta melakukan pemantauan dan pengawasan maka yang terakhir adalah membuat pelaporan secara tertulis setiap akhir kegiatan, hal tersebut supaya mempermudah atau dapat menyimpan masalah yang sudah dievaluasi sehingga setiap akhir kegiatan akan ada sebuah catatan-catatan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak Mahya Najib, M.Pd. sebagai berikut:

“langkah selanjutnya untuk setiap evaluasi yang kita laksanakan ialah kita buat laporan tertulis sebagai arsip catatan mas.”⁶²

Bapak Mc.Yarfa'illah selaku Kepala TU juga memberikan penjelasan yang sama, beliau selalu meringkas poin-poin hasil pembahasan musyawarah kemudian beliau rangkum menjadi laporan evaluasi tertulis. Beliau mengatakan:

⁶¹ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

⁶² Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

”Saya selaku kepala TU berusaha selalu mencatat hasil musyawarah mas, apabila saya ada halangan maka biasanya yang mencatat hasil musyawarah adalah pak Syarif atau Pak Wafa kemudian dirangkum menjadi laporan evaluasi tertulis.”⁶³

Evaluasi program kerja tahunan dalam pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah secara periodik sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun. Biasanya di MI Qudsiyyah dilaksanakan diantara bulan Juni atau Juli bertepatan dengan rapat persiapan tahun pelajaran baru dengan Model CIPP. Model evaluasi tersebut meliputi empat aspek, yaitu: Aspek Konteks, Aspek Input, Aspek Proses dan Aspek Output.

a) Aspek Konteks

Evaluasi konteks dapat dilihat dari korelasi antara konteks madrasah dan tujuan madrasah. Ukurannya adalah ketika tujuan madrasah sesuai dengan konteks yang berhubungan dengan madrasah, maka tujuan madrasah dianggap benar dan mampu diwujudkan. Sehingga dengan melihat konteks madrasah tersebut tujuan madrasah menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren benar-benar sesuai dengan latar belakang dan keadaan madrasah.

Pada masa kebangkitannya di tahun 1950an sampai dengan sekarang ini MI Qudsiyyah menggunakan sistem pendidikan terpadu antara sistem pendidikan kurikulum pesantren murni dengan sistem pendidikan

⁶³ Mc.Yarfa'llah . wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 8, transkrip

sekolah modern. Standar minimal kompetensi pendidikan berbasis kurikulum pesantren mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan di madrasah sebagaimana pengetahuan umum yang berlaku di sekolah umum. Bahkan kemudian madrasah ini mengikuti sistem dan bentuk sekolah modern tanpa meninggalkan kekhasan dari madrasah ini yakni dengan mempertahankan pengajaran ilmu-ilmu agama *salaf*.

Dilihat dari sisi latar belakang meliputi karakteristik lingkungan dan juga letak geografis MI Qudsiyyah menjadi suatu dukungan tersendiri bagi terselenggaranya penerapan Pendidikan berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah ini. Karakter masyarakat setempat begitu kental dengan dunia santri. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya tokoh kyai panutan di lingkungan MI Qudsiyyah sebagai teladan masyarakat setempat sehingga dapat tercipta kondisi lingkungan yang religius. Kemudian secara geografis, MI Qudsiyyah berada di tengah-tengah kehidupan pesantren, ada lebih dari 10 pesantren yang terdapat di sekitar lingkungan madrasah dan sebelah selatan madrasah merupakan Kompleks Makam Sunan Kudus, sehingga atmosfir sosial yang terbentuk begitu kental dengan nuansa dunia pesantren dan sangat cocok untuk pengembangan suatu madrasah yang pendidikannya berbasis kurikulum pesantren.⁶⁴

⁶⁴ Observasi di lingkungan MI Qudsiyyah Kudus pada tanggal 03 September 2020 pukul 10.00 WIB

b) Aspek Input

Pada aspek input ini ada tiga macam faktor pendukung untuk pengembangan madrasah berbasis kurikulum pesantren, yaitu: a) keadaan siswa b) keadaan guru dan c) ketersediaan sarana dan prasarana.

1) Keadaan siswa

Saat ini siswa di MI Qudsiyyah memang tidak semuanya mondok di pesantren sekitaran madrasah, ada Sebagian yang sekolahnya dilaju dari rumah masing-masing, ditambah lagi saat ini maraknya kecanduan fasilitas HP pada anak-anak. Hal ini jelas mengakibatkan tingkat konsentrasi belajar para siswa menjadi berkurang. Dulu mata pelajaran Nahwu di kelas 6 menggunakan kitab panduan *Almutammimah*, namun saat ini diganti dengan kitab *Aljurumiyyah*, hal tersebut dilakukan dikarenakan tingkat SDM yang berbeda antara siswa di zaman dulu dengan siswa sekarang ini, sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Mahya Najib, M.Pd :

“untuk saat ini kita masih konsisten mempertahankan pelajaran-pelajaran salaf merupakan hal yang sangat istimewa mas, ya meskipun kami mengakui adanya penurunan standard minimal kompetensi siswa dalam hal pendidikan berbasis pesantren. Dulu dikelas 6 kita Nahwunya pakai *Almutammimah* dan sekarang kita pakai *Al-Ajrumiyyah* mas.”⁶⁵

⁶⁵ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

2) Keadaan Guru

Selain keadaan siswa, aspek input madrasah yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah adalah keadaan guru. Guru merupakan pihak pertama yang mengendalikan proses pembelajaran.

Penetapan sebagai guru harus berasal dari alumni Madrasah Qudsiyyah sendiri. Hal ini dimaksudkan supaya sikap merasa memiliki dan berorientasi mengembangkan madrasah tertanam kuat di dalam hati kepribadian guru tersebut. Keterangan ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Mahfudz, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Perekrutan guru atau tenaga kependidikan disini secara total diambilkan dari para alumni Madrasah Qudsiyyah sendiri. Hal ini dilakukan disamping memberdayakan peran para alumni juga mereka semua tentu memiliki rasa handarbeni sehingga impact-nya mereka akan mempunyai komitmen yang kuat untuk memajukan madrasah.”⁶⁶

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd, beliau memberikan penjelasan:

“Untuk perekrutan guru disini sejak dulu memang diambilkan dari para alumni Madrasah Qudsiyyah sendiri, dengan alasan kalau dari alumni sendiri kiranya sudah lebih

⁶⁶ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

memahami karakter madrasah sini, rasa memilikinya pun juga kuat.”⁶⁷

Dengan sistem perekrutan para alumni sebagaimana penjelasan dari beberapa narasumber di atas, menjadikan kesatuan dan persatuan lembaga pendidikan Qudsiyyah dapat terjalin lebih kuat.

3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dalam implementasi Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah sarana dan prasarana yang dibutuhkan sudah cukup memadai, Bapak Zainal Adib, S.Pd.I menjelaskan:

”Sarana Prasarana disini sudah cukup lengkap mas, untuk tempat pembelajaran sudah tersedia, seperti tempat praktikum maupun laboratorium. Begitu juga dengan alat peraga praktikum juga sudah ada dan semua dalam keadaan baik.”⁶⁸

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Bapak Mahfudh, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Ya sudah lumayan cukup memadai mas, untuk sarpras keagamaan seperti media dan fasilitas tempat sudah tersedia. Begitu juga dengan fasilitas-fasilitas penunjang praktik pembelajaran ataupun kegiatan indoor dan outdoor juga sudah tersedia semuanya. Hanya saja untuk tempat ibadah/sholat berjamaah

⁶⁷ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

⁶⁸ Zaenal Adib, S.Pd. wawancara peneliti, 02 September 2020, wawancara 4, transkrip

memang menggunakan masjid di lingkungan madrasah, karena memang lingkup lokasi madrasah Qudsiyyah yang berada di tengah-tengah padat pemukiman penduduk dan sudah ada banyak masjid di dekat madrasah.”⁶⁹

c) Aspek Proses

Proses pembelajaran di MI Qudsiyyah Kudus dilaksanakan pada jam 07.00-13.00 WIB. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, para siswa terlebih dahulu membaca doa berdurasi sekitar 15 menit. Terkait kebiasaan ini Bapak Mahfudh, S.Pd.I mengatakan:

“KBM di sini dimulai pada pukul 07.00 – 13.00 WIB mas, setiap pagi sebelum anak-anak memulai pelajaran kami kondisikan pembiasaan untuk berdoa terlebih dahulu, ya kira-kira 15 menitlah didampingi guru di dalam kelas.”⁷⁰

Ciri khas pembelajaran pesantren selalu melekat pada pembelajaran yang ada di MI Qudsiyyah ini, kurikulum muatan lokal di madrasah ini merupakan gabungan antara kurikulum Pembelajaran Agama Islam (PAI) dari Kementerian Agama dengan pembelajaran berbasis kitab-kitab *kuning*. Kurikulum muatan lokal yang diajarkan di madrasah ini merupakan pelajaran-pelajaran yang biasanya diajarkan di pondok pesantren

⁶⁹ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

⁷⁰ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

seperti pelajaran Nahwu, Shorof, I'lal, I'rab, Tauhid, Fiqih salaf, Imla, Tahaji, Tajwid dan Pegon.

Menurut penjelasan Bapak Mahfudh, S.Pd.I pengajaran berbasis kitab *kuning* ini secara tidak langsung merupakan suatu pendidikan karakter kepada peserta didik yakni etika sopan santun dalam berbicara, pasalnya praktek pengajaran kitab *kuning* ini disampaikan oleh para guru dengan metode *bandongan*, guru membacakan makna kitab beserta menjelaskan isi dari kitab *kuning* tersebut dengan penyampaian menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil*. Kemudian siswa memaknai *gandul* kitab dan mencatat penjelasan dari guru tersebut.⁷¹ Senada dengan penjelasan di atas, Bapak Mahya Najid, M.Pd juga memberikan penjelasan yang sama. Beliau mengatakan:

“Pengajaran disini untuk yang materi PAI itu perpaduan antara materi PAI dari Kemenag dengan muatan lokal dari Qudsiyyah sendiri mas, untuk muatan lokal disini cara pengajarannya menggunakan metode tradisional sebagaimana pengajaran di pesantren mas. Guru membacakan makna *gandulnya* disertai penjelasannya dan siswa memaknai dikitabnya masing-masing.”⁷²

⁷¹ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

⁷² Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

Begitu juga penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Noor Amin selaku guru Nahwu, beliau mengatakan:

“Pembelajaran mata pelajaran *salaf* disini menggunakan metode *bandongan* mas. Saya membacakan makna *gandulnya* kemudian anak-anak mendengarkan sambil memaknai kitabnya masing-masing, biasanya setelah selesai saya jelaskan ada beberapa anak yang saya suruh maju untuk membaca ulang makna mereka di depan saya mas, apakah sudah sesuai dengan makna dari saya apa belum.”⁷³

Sebagai penunjang pemaantapan pembelajaran berbasis pesantren, MI Qudsiyyah juga mempunyai progam kegiatan-kegiatan keagamaan yang syarat dengan kegiatan di pesantren, yaitu meliputi: pelatihan khitobah, pelatihan rebana Al-Mubarak Kids, lomba-lomba clasmeeting seperti hafalan kitab nahwu, LCT PAI *Salaf*, olah vocal sholawat, rebana dan lain sebagainya. Penjelasan tersebut disampaikan oleh Bapak Mahya Najid, M.Pd, beliau mengatakan:

“Selain pembelajaran materi-materi salaf, sebagai penunjang di MI Qudsiyyah juga mengadakan kegiatan keagamaan mas, seperti pelatihan rebana Al-Mubarak Kids yang sudah seringkali tampil mengisi acara di tengah-tengah masyarakat Kudus. Ada juga lomba-lomba seperti LCT

⁷³ Noor Amin . wawancara oleh peneliti, 12 Agustus 2020 wawancara 5, transkip

salaf, hafalan kitab, olah vocal dan khitobah.”⁷⁴

Begitu juga dengan penjelasan Bapak Mahfudh, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Aspek Pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang bercorak dengan rutinitas kegiatan di pesantren, semisal Sorogan Kitab Kuning, Tahfidz Surat-surat dalam Al-Qur’an dan Materi Kitab Salaf, Praktek Ubudiyah, Ekstrakurikuler PAI, PHBI, dan Pengadaan Perlombaan. Keempat, pembiasaan penerapan perilaku unggah unggah yang ada dipesantren.”⁷⁵

d) Aspek Output

Penerapan kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah begitu tampak pada kompetensi siswanya. Kompetensi peserta didik MI Qudsiyyah terutama dalam kemampuan ilmu agama dan bahasa Arab yang relatif lebih mumpuni dibanding dengan madrasah yang tidak menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren. Ini dapat dibuktikan dengan data dokumentasi inventaris piala kejuaraan lomba siswa MI Qudsiyyah yang banyak menjuarai lomba dalam berbagai event baik tingkat kabupaten maupun provinsi.⁷⁶

⁷⁴ Mahya Najib, M.Pd. wawancara oleh peneliti, 07 September 2020 wawancara 2, transkrip

⁷⁵ Mahfudh, S.Pd.I, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 1, transkrip

⁷⁶ Dokumen Data Inventaris Piala Kejuaraan Lomba Madrasah Qudsiyyah Kudus, diperoleh pada tanggal 02 September 2020 di MI Qudsiyyah Kudus

B. Pembahasan Penelitian

Pada tahapan pembahasan ini, peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan data hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengintegrasikan data hasil penelitian dengan teori yang ada.

Sesuai yang telah dipaparkan dalam BAB I bahwa tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus dari perencanaan, pengorganisasian strategi, pelaksanaan, dan evaluasinya. Manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren sendiri mempunyai tujuan untuk lulusan yang berilmu dan ber-*akhlakul karimah* yang peka dan tanggap dengan perkembangan ilmu teknologi masa kini sebagai upaya dalam rangka ikut berperan aktif mencerdaskan anak bangsa serta untuk menggapai tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif atau pemaparan data yang telah didapatkan melalui observasi, dokumentasi, triangulasi dan wawancara. Kemudian hasil tersebut peneliti kaitkan dengan teori yang ada, diantaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan Manajemen Madrasah Unggul Berbasis Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah Kudus

Secara teknis, pengembangan madrasah unggulan menuntut adanya tenaga yang profesional dan fasilitas yang memadai.⁷⁷ Madrasah Unggulan adalah sebuah madrasah program unggulan yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia, dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan

⁷⁷ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, 86

teknologi yang ditunjang oleh akhlakul karimah. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (input), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.⁷⁸ Dan bagian ruh dalam penyelenggaraan Pendidikan adalah desain kurikulum yang diterapkan.

Pada dasarnya kurikulum pesantren dibuat untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan yaitu melahirkan ahli agama islam yang dapat mengembangkan pengetahuan agama islam berbasis kitab kuning. Dengan demikian untuk mencapai maksud mulia tersebut, perencanaan kurikulum pesantren perlu disusun dengan mengandung beberapa komponen penting. Komponen tersebut saling berkaitan antara satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang utuh.

Dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi diperoleh data bahwa setiap menjelang awal tahun pelajaran baru, perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah Kudus dilaksanakan oleh seluruh elemen madrasah meliputi kepala madrasah, waka bidang kurikulum, waka bidang sarpras, waka bidang humas, waka bidang kesiswaan, kepala TU dan pengurus komite madrasah. Pokok inti dari proses perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah ialah menetapkan point-point penting sebagai dasar rancangan rancangan kurikulum meliputi penelaahan tujuan, konten kurikulum melalui pendekatan mata pelajaran

⁷⁸Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Pendidikan Islam Depag, 2005, 57

dan pendekatan proses, kegiatan (aktivitas), sumber yang digunakan dan instrumen evaluasi (pengukuran), komponen perencanaan kurikulum yang diterapkan tidak sampai mengganti model kurikulum yang sudah berjalan dengan kurikulum baru sebagaimana yang sudah disampaikan Kepala Madrasah MI Qudsiyyah.

Adapun secara rinci komponen dalam rancangan perencanaan kurikulum berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di MI Qudsiyyah Kudus adalah sebagai berikut:

a) Menetapkan Tujuan Pengajaran

Tujuan menjadi unsur utama dan terpenting yang harus ada dalam sistem penyelenggaraan pendidikan. Akan jadi apa siswa, dan apa yang harus dilakukan oleh siswa seluruhnya tergantung pada tujuan yang ingin diwujudkan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada tujuan.

Berpedoman pada tujuan kurikulum berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah maka apa yang telah disampaikan kepala madrasah dan guru-guru dalam menentukan tujuan kurikulum berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah adalah untuk pelestarian keilmuan agama dengan corak *kesalafan*-nya kepada semua masyarakat. Karena dengan pendidikan agama model pesantren inilah secara intens penanaman nilai-nilai ketuhanan serta karakter kemanusiaan diajarkan di dalamnya.

Kemudian dalam penetapan tujuan kurikulum tersebut dijabarkan melalui penyusunan visi, misi, tujuan dan target

lembaga pendidikan MI Qudsiyyah Kudus di tahun pelajaran 2020/2021 ini.

b) Menetapkan Materi Pembelajaran

Termasuk dalam rangkaian perencanaan kurikulum ialah harus ditetapkannya materi pembelajaran di dalamnya. Karena materi pembelajaran merupakan rangkaian isi struktur kurikulum. Hal ini dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa materi pembelajaran merupakan isi dari suatu kurikulum, yakni berbentuk mata pelajaran atau bidang studi dengan topik, sub topik dan rincian penjelasannya. Maksud dari pelaksanaan pembelajaran tampak dalam materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Syaiful Bahri Djamarah menambahkan penjelasannya bahwa materi pembelajaran adalah esensi dari apa yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.⁷⁹

Maka berangkat dari pendapat di atas, guru hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria dalam pemilihan materi pembelajaran, diantaranya yaitu materi harus sesuai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran harus dijabarkan, materi sesuai dengan kebutuhan siswa, materi tersusun secara sistematis, dan materi hendaknya bersumber dari buku yang baku.

Berdasarkan data dokumentasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum menginformasikan bahwa materi-materi

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 43.

pembelajaran yang diajarkan di MI Qudsiyyah Kudus merupakan materi pembelajaran terpadu antara materi ajar basis kurikulum pesantren dengan materi ajar basis Kurikulum Nasional yang diajarkan di MI Qudsiyyah Kudus.

c) Model Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian digunakan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, perkembangan masing-masing siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahannya, dan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat berjalan dengan sukses atau tidak. Oleh karena itu evaluasi perlu direncanakan secara rinci sebelum pembelajaran dilaksanakan. Tahap perencanaan evaluasi ini meliputi penentuan tujuan evaluasi, menentukan alat evaluasi, dan menyusun instrumen evaluasi.

Fungsi evaluasi pembelajaran secara keseluruhan adalah sebagai berikut⁸⁰:

- a. Mengetahui perkembangan atau kemajuan kemampuan belajar siswa. Hasil dari evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.
- b. Mengetahui status akademis masing-masing siswa dalam kelasnya.
- c. Mengetahui penguasaan, kelebihan dalam kekurangab seseorang siswa pada suatu unit pelajaran.

⁸⁰ M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, h.7

- d. Mengetahui efisiensi metode dan media yang digunakan guru saat mengajar.
- e. Mendukung pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Yaitu untuk memberi laporan baik kepada siswa maupun orang tua.
- f. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- g. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk perencanaan pendidikan selanjutnya.
- h. Memberikan informasi kepada masyarakat yang memerlukan.
- i. Merupakan timbal balik bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- j. Sebagai alat untuk memotivasi siswa untuk belajar dan guru dalam mengajar.
- k. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perbaikan dan pengembangan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Evaluasi juga memiliki fungsi sebagai alat pendiagnosa belajar siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran, yaitu untuk mengetahui kesulitan ataupun hambatan yang dialami siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari hasil diagnosa tersebut dapat dijadikan acuan upaya tindak lanjut seperti bimbingan, perbaikan atau remedial. Dalam mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran, guru perlu memperhatikan prinsip objektivitas, validitas, dan reliabilitas. Adapun secara khusus dan praktis guru harus memperhatikan beberapa kriteria dalam

mengembangkan alat evaluasi pembelajaran, sebagai berikut:⁸¹

- a. Evaluasi harus mengarah pada tujuan pembelajaran.
- b. Evaluasi harus sesuai dengan pengembangan kegiatan pembelajaran
- c. Evaluasi harus memperhatikan waktu yang tersedia.
- d. Evaluasi harus memungkinkan adanya kegiatan tindak lanjut.
- e. Evaluasi harus memberikan umpan balik.
- f. Evaluasi harus sesuai dengan bahasan materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, waka bidang kurikulum dan siswa MI Qudsiyyah Kudus menjelaskan bahwa model evaluasi pembelajaran di MI Qudsiyyah Kudus menerapkan dua model evaluasi, yaitu evaluasi berbentuk tes dan non tes. Untuk Evaluasi Model Tes di MI Qudsiyyah menggunakan model tes sumatif dan tes formatif. Tes sumatif berupa penilaian tengah semester ataupun akhir semester. Adapun tes formatif biasanya berupa penilaian harian, bisa berupa tes tertulis ataupun tes lisan (berupa hafalan atau *sorogan kitab salaf*).

Berdasarkan informasi penjelasan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah Kudus sudah cukup bagus namun untuk kelengkapan perangkat perencanaan tersebut meliputi penyusunan Silabus, program tahunan, program semesteran, RPP pada materi pelajaran muatan lokal *salaf* dan seluruh komponennya

⁸¹ Dadang Sukirman, *Pembelajaran Micro Teaching*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), Cet. 2, 189.

secara rinci belum lengkap dikarenakan masih dalam tahap penyusunan oleh pihak pengurus madrasah.

2. Strategi Manajemen Madrasah Unggul Berbasis Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah Kudus

Strategi pengembangan lembaga pendidikan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintergrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu system total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi.⁸²

Menurut Nana Sudjana terdapat enam unsur yang harus terpenuhi dalam strategi pelaksanaan kurikulum. Yaitu: tingkat dan jenjang pendidikan, proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi, sarana kurikuler dan evaluasi.⁸³ Strategi mewujudkan madrasah unggul dan bermutu, pemerintah melalui Kementerian Agama menempuh dua progam, yaitu kultural dan struktural. Pertama progam kultural berkaitan dengan motivasi dan sinergitas pada tataran visi, interpretasi dan persepsi (VIP). Kedua progam struktural berkaitan dengan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

⁸² James L Gibson, Terj Djoerban Wahid, *Organisasi dan Manajemen, Perilaku Struktur dan Proses*, Jakarta: Erlangga, 1990, 658

⁸³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, 39.

Menurut Muhaimin diperlukan strategi manajemen untuk mengembangkan lembaga pendidikan sebagai berikut:⁸⁴

- a) Membangun berbagai kekuatan di madrasah yang meliputi: memiliki guru yang mempunyai kompetensi, dedikasi dan komitmen yang tinggi, memiliki siswa yang berprestasi, yakni siswa yang lahir proses pembelajaran yang kreatif dan efektif, mengembangkan sumber belajar yang tidak hanya berpusat pada guru, memiliki budaya madrasah yang kokoh, memiliki seorang panutan di madrasah, memiliki motivasi yang tinggi untuk mampu bersaing dan menciptakan kebersamaan yang erat dari berbagai komponen yang ada di dalam komunitas madrasah.

Bapak Mahfudh,S.Pd.I dalam mengatur pengembangan kurikulum berbasis kurikulum pesantren telah membentuk tim kerja yang kompeten dan juga solid yang di dalamnya terdiri dari beberapa guru yang mempunyai kompetensi dan berpengalaman dalam hal pengembangan kurikulum. Kemudian dalam hal perekrutan guru Bapak Mahfudh,S.Pd.I bersama dengan Pengurus YAPIQ yang menaungi lembaga pendidikan MI Qudsiyyah merekrut guru melalui beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut meliputi:

⁸⁴Muhaimin, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2009,105.

- (1) Penetapan sebagai guru harus berasal dari alumni Madrasah Qudsiyyah sendiri.
- (2) Kualifikasi latar belakang pendidikan calon guru harus sesuai dengan tugas pengajaran di madrasah. Apabila kebutuhan guru diperentukkan sebagai pengajar mata pelajaran salaf maka personil calon guru yang diterima adalah para alumni pondok pesantren salaf dan jika untuk pengajaran mata pelajaran umum maka yang diterima adalah alumni perguruan tinggi yang linier.
- (3) Tes Interview dengan ketua yayasan beserta wakilnya dan kepala madrasah secara langsung.

Kemudian untuk siswa lulusan MI/MTs dari luar Qudsiyyah yang ingin bersekolah di Madrasah Qudsiyyah harus memenuhi syarat-syarat khusus sesuai standar kompetensi atau kemampuan sebagaimana lulusan MI/MTS Qudsiyyah melalui tes tertulis dan lisan. Kemudian baru pada tahun pelajaran 2008/2009 MTs Qudsiyyah bisa menerima lulusan MI langsung masuk ke MTs, meskipun dengan syarat ada penambahan jam belajar pada siang hari untuk mengejar kekurangan pengetahuan agama. Sebelumnya MTs Qudsiyyah menerima lulusan MI dari luar hanya bisa masuk MI Qudsiyyah kelas 6, sebelumnya kelas 5 dan sebelumnya kelas 4. Penambahan Jam Pembelajaran Mata Pelajaran Salaf.

- b) Memperkuat kepemimpinan dan manajemen madrasah. Kepemimpinan adalah untuk mempengaruhi, mendorong,

menggerakkan, mengarahkan dan memberdayakan seluruh sumber daya madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Sedangkan fungsi manajemen adalah membuat perencanaan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol pengembangan madrasah sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran, serta berorientasi masa depan.

Khusus dalam perekrutan kepala madrasah baru di Madrasah Qudsiyyah, pihak yayasan (YAPIQ) merekrut guru senior yang mempunyai kompetensi unggul sebagai kepala madrasah. Dengan demikian sistem kepemimpinan dan manajemen madrasah dapat berjalan dengan baik mengingat pimpinan yang ditetapkan merupakan pribadi yang berwibawa dan mumpuni.

- c) Membangun pencitraan madrasah. Untuk membangun pencitraan, ada adagium yang harus dijadikan pegangan oleh seluruh madrasah, yaitu *do a good job and tell people about it*. MI Qudsiyyah Kudus dalam mempublikasi segala bentuk kegiatan baik akademik maupun non akademik seperti peringatan hari besar Islam dan momen-momen acara lainnya dituangkan dalam website madrasah, yaitu www.Qudsiyyah.com. Hal ini sebagai upaya perluasan jangkauan publikasi skala nasional maupun internasional. Sehingga siapapun dan dimanapun dapat menggali informasi tentang Madrasah Qudsiyyah dengan mudah dan praktis.

- d) Mengembangkan program-program unggulan. Kepala madrasah harus berusaha untuk mencermati dan memetakan program-program unggulan yang sedang dan akan dikembangkan oleh kompetitornya. Pemetaan tersebut diperlukan agar tidak terjebak pada pengembangan program unggulan yang sama. Pemetaan tersebut mampu menentukan pilihan program unggulan dengan cara *being different, being the first, being the best*.

Madrasah Qudsiyyah merintis perkembangannya dengan program tahfidz di Ma'had Qudsiyyah yang dipadukan dengan corak khas karakter madrasah sejak dulu yaitu pendalaman kitab-kitab kuning. Namun untuk program tahfidz masih dikhususkan pada siswa Qudsiyyah yang *nyatri* di ma'had saja, adapun siswa yang tidak *nyantri* di ma'had hanya diwajibkan menghafalkan surat-surat tertentu dari Al-Qur'an dan pelajaran-pelajaran kitab salaf.

Disamping program tahfidz dan pendalaman kitab kuning di Madrasah Qudsiyyah juga mengembangkan perpustakaan digital dengan puluhan ribu judul buku dan kitab telah tersedia dengan rapi di dalam software *Maktabah As-Syamilah*. Hal ini memberikan kemudahan bagi seluruh guru maupun siswa dalam berliterasi kitab-kitab yang diperlukan dalam *bahtsul masail* maupun kegiatan media pengayaan literasi belajar mandiri.

- e) Harus berani mengubah mindset atau cara berfikir umat Islam, untuk lebih peduli terhadap kepentingan sosial dan tidak terjebak ke dalam hedonisme spiritual, yakni ahli ibadah yang hanya memberikan manfaat kepada dirinya saja, bukan memberikan manfaat kepada orang lain. Langkah MI Qudsiyyah Kudus menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan madrasah merupakan suatu upaya kontrol sosial yang dibangun oleh pihak madrasah. Setiap hari raya Idul Adha MI Qudsiyyah Kudus selalu mengadakan kegiatan Bakti Sosial di daerah-daerah yang tingkat sosial keagamaannya kurang. Disamping itu juga mengadakan agenda silaturahmi Halal Bihalal kepada masyarakat sekitar madrasah pada hari raya Idul Fitri.
- f) Perlunya pengembangan pendidikan di madrasah dengan menerapkan empat strategi, yaitu, Pertama, strategi substantif, yakni lembaga pendidikan perlu menyajikan program-program yang menyajikan program-program yang komprehensif. Kedua, strategi *bottom-up*, yakni lembaga pendidikan harus tumbuh dan berkembang dari bawah. Ketiga, strategi *deregulatory*, yakni lembaga pendidikan sedapat mungkin tidak terikat pada ketentuan-ketentuan baku yang terlalu sentralistik dan mengikat, pendidikan yang *out of the box*. Keempat, strategi *cooperative*, yakni lembaga pendidikan perlu mengembangkan jaringan kerja sama, baik sesama lembaga pendidikan yang setingkat atau dengan yang lainnya pada tingkat regional, nasional maupun internasional.

Secara substansif perkembangan MI Qudsiyyah Kudus cukup signifikan dengan ciri khas pendidikan Agama Islam berbasis *salaf*, kurikulum yang diajarkan pada madrasah tersebut 75% berbasis *salaf* (pesantren) dengan menggunakan kitab klasik atau yang biasa disebut dengan istilah kitab kuning sebagaimana penjelasan dari Bapak Mahya Najib, M.Pd.

Kemudian sebagai langkah pengembangan dengan pendekatan strategi *bottom-up*, Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah pada tahun 2012 mendirikan Ma'had Qudsiyyah sebagai wujud keseriusan penyelenggara pendidikan Madrasah Qudsiyyah bagi para siswa-siswanya pada semua tingkatan baik MI, MTs maupun MA sebagai penunjang untuk lebih dalam mempelajari serta memahami pendidikan ilmu agama berbasis *salaf* di Madrasah Qudsiyyah Kudus. Pembelajaran di Ma'had Qudsiyyah dibagi menjadi dua macam model, yaitu berupa pengkajian mendalam kitab-kitab kuning yang disesuaikan dengan kitab-kitab kuning yang diajarkan di madrasah dan berupa pembelajaran konsentrasi bidang *tahfidzul qur'an*. Dua model pembelajaran tersebut dilaksanakan di Ma'had dengan sistematika setiap hari santri mempelajari kitab-kitab kuning dengan metode *bandongan*, *sorogan* dan musyawarah. Adapun yang model pembelajaran *tahfidzul qur'an* siswa-siswa pada tiap harinya diwajibkan *ngaji bin nadzor* dan juga setor hafalan minimal 1 ayat setiap hari.

Secara *deregulatory* MI Qudsiyyah Kudus berkomitmen untuk tetap mempertahankan dan melestarikan pendidikan berbasis kurikulum pesantren tersebut dengan segala pengembangannya tanpa terikat dengan ketentuan pihak lain.

Dalam pengembangannya pihak Madrasah Qudsiyyah secara cooperative menjalin jaringan dengan beberapa pondok pesantren salaf di Jawa Tengah seperti Pondok Pesantren Maimuniyyah Kudus sebagai mediator bagi siswa lulusan Madrasah Qudsiyyah yang berminat untuk melanjutkan studi ke timur tengah, Madrasah Qudsiyyah juga menjalin jaringan dengan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang sebagai lembaga yang siap menerima siswa lulusan Madrasah Qudsiyyah untuk mendalami ilmu agama melalui pendidikan salafnya maupun perguruan tingginya.

3. Pelaksanaan Manajemen Madrasah Unggul Berbasis Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah Kudus

Menurut Nana Sudjana terdapat empat macam komponen-komponen pembentuk kurikulum yang berupa tujuan kurikulum, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum.⁸⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti saat kegiatan observasi maupun pencarian informasi di MI Qudsiyyah Kudus tentang pelaksanaan manajemen madrasah berbasis kurikulum pesantren diperoleh data

⁸⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008, 21.

bahwa terdapat dua macam jenis pelaksanaan manajemen pelaksanaan manajemen madrasah berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah;

- a) Pelaksanaan Kurikulum sebelum masa pandemic COVID-19

Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah Kudus, dilaksanakan setiap hari melalui proses pembelajaran tatap muka di madrasah. Dimulai pada pukul 07.00 – 13.00 WIB. Kurikulum yang diajarkan pada madrasah tersebut 75% berbasis *salaf* (pesantren) dengan menggunakan kitab klasik atau yang biasa disebut dengan istilah kitab kuning sebagaimana penjelasan dari Bapak Mahya Najid, M.Pd.

Bapak Mahfudh menjelaskan bahwa di MI Qudsiyyah Kudus mengkaji sebagian kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, ada sisi pembeda antara kurikulum berbasis kurikulum pesantren yang ada di MI Qudsiyyah Kudus dengan madrasah lainnya yaitu kitab-kitab yang dikaji di MI Qudsiyyah sebagian besar merupakan kitab susunan karya KH. Yahya Arif dan para guru di madrasah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti saat pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah Kudus diperoleh data bahwa terdapat 6 langkah-langkah yang dilaksanakan oleh MI Qudsiyyah Kudus untuk mewujudkan tujuannya, antara lain:

- 1) Menerapkan model perpaduan antara Kurikulum Pendidikan Umum Berstandar Nasional dengan Pendidikan Tradisional Pesantren.

Menurut Bapak Mahfudh, S.Pd.I MI Qudsiyyah Kudus, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terpadu antara kurikulum pesantren dengan kurikulum umum tingkat nasional.

- 2) Mengintegrasikan kurikulum pesantren kedalam pembelajaran kurikulum tingkat Nasional dari Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui komparasi penyimpulan sederhana tentang aspek nilai-nilai Agama Islam kedalam keterangan yang disampaikan guru.
- 3) Membekali para siswa dengan akidah yang benar serta akhlak mulia mulai sejak dini
- 4) Memberikan Program Beasiswa bagi siswa berprestasi rangking parallel berupa bebas biaya bulanan selama satu tahun serta bebas biaya buku dan kitab sekolah
- 5) Tenaga pendidik terdiri dari para tokoh kyai dan pengajar - pengajar profesional, alumni pondok pesantren kitab maupun tahfidz, serta akademisi sarjana - sarjana perguruan tinggi.
- 6) Dilengkapi dengan fasilitas Laboratorium Komputer, Laboratorium Multimedia, Akses Internet Hotspot area, perpustakaan, koperasi, kantin dan Ma'had Qudsiyyah

Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri berpendapat bahwa karakteristik pelaksanaan manajemen madrasah unggulan mempunyai beberapa dimensi yaitu:⁸⁶

⁸⁶ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan*,

- a. Input terseleksi secara ketat. Dengan kriteria tertentu dan melalui prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan.

Bapak Mahfudh,S.Pd.I dalam mengatur pengembangan kurikulum berbasis kurikulum pesantren telah membentuk tim kerja yang kompeten dan juga solid yang di dalamnya terdiri dari beberapa guru yang mempunyai kompetensi dan berpengalaman dalam hal pengembangan kurikulum. Kemudian dalam hal perekrutan guru Bapak Mahfudh,S.Pd.I bersama dengan Pengurus YAPIQ yang menaungi lembaga pendidikan MI Qudsiyyah merekrut guru melalui beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut meliputi:

- (1) Penetapan sebagai guru harus berasal dari alumni Madrasah Qudsiyyah sendiri.
- (2) Kualifikasi latar belakang pendidikan calon guru harus sesuai dengan tugas pengajaran di madrasah. Apabila kebutuhan guru diperentukkan sebagai pengajar mata pelajaran salaf maka personil calon guru yang diterima adalah para alumni pondok pesantren salaf dan jika untuk pengajaran mata pelajaran umum maka yang diterima adalah alumni perguruan tinggi yang linier.
- (3) Tes Interview dengan ketua yayasan beserta wakilnya dan kepala madrasah secara langsung.

Kemudian untuk siswa lulusan MI/MTs dari luar Qudsiyyah yang ingin bersekolah di Madrasah Qudsiyyah harus memenuhi syarat-syarat khusus sesuai standar kompetensi atau kemampuan sebagaimana lulusan MI/MTS Qudsiyyah melalui tes tertulis dan lisan. Kemudian baru pada tahun pelajaran 2008/2009 MTs Qudsiyyah bisa menerima lulusan MI langsung masuk ke MTs, meskipun dengan syarat ada penambahan jam belajar pada siang hari untuk mengejar kekurangan pengetahuan agama. Sebelumnya MTs Qudsiyyah menerima lulusan MI dari luar hanya bisa masuk MI Qudsiyyah kelas 6, sebelumnya kelas 5 dan sebelumnya kelas 4. Penambahan Jam Pembelajaran Mata Pelajaran Salaf.

- b. Lingkungan belajar yang kondusif. Untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun fisik-psikologi.

Dilihat dari kultur lingkungan Madrasah Qudsiyyah, baik MI, MTs maupun MA, kemudian dari segi sistem nilai yang diterapkan di Madrasah Qudsiyyah dan keberadaan Ma'had Qudsiyyah yang merupakan tempat asrama khusus diperuntukkan bagi siswa-siswa Madrasah Qudsiyyah sebagai wadah bermukim dan mendalami keilmuan pesantren maka peneliti menganggap bahwa Madrasah Qudsiyyah merupakan representasi dari nilai-nilai kepesantrenan. Berikut peneliti sampaikan penjelasan ketiga alasan yang mendasari;

- 1) Kultur lingkungan Madrasah Qudsiyyah semenjak dulu memang sudah bernuansa religius, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren di sekitar lingkungan madrasah, peneliti menghitung kurang lebih terdapat 10 pondok pesantren. Ditambah lagi letak madrasah yang berdekatan dengan Komplek Makam Sunan Kudus dan Masjid Menara Kudus sehingga menambah kuatnya nuansa kultur lingkungan yang islami.
- 2) Sistem nilai yang diterapkan di Madrasah Qudsiyyah merupakan pengadopsian dari sistem nilai pesantren. Secara akademik, Madrasah Qudsiyyah baik tingkatan MI, MTs maupun MA menerapkan kurikulum terintegrasi antara kurikulum umum pemerintah dengan kurikulum pesantren. Dan segi non akademik, Madrasah Qudsiyyah juga menginternalisasikan nilai kepesantrenan pada pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Qudsiyyah, misalnya pembiasaan bertatakrama kepada Guru, Kitab-kitab dan sebagainya.
- 3) Madrasah Qudsiyyah baik tingkatan MI, MTs maupun MA termasuk dalam kategori *Madrasah Pesantren* yang menurut Dr. Ihsan dalam Jurnal beliau berjudul "*Pesantren-Based Madrasah: Curriculum Implementation Model and Integrative Learning*" dijelaskan bahwa *Madrasah Pesantren* merupakan model madrasah yang di dalamnya terdapat pondok pesantren yang secara operasional pengelolaan madrasah dengan pondok pesantren berada dalam

satu sistem yang menyatu (*Integrered*). Sebagaimana Ma'had Qudsiyyah yang didirikan sebagai wadah bermukim siswa Madrasah Qudsiyyah untuk pendalaman terhadap keilmuan salaf. Antara Ma'had Qudsiyyah dengan Madrasah Qudsiyyah berada dalam satu sistem organisasi dan manajemen Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ) Kudus.⁸⁷

c. Guru dan tenaga kependidikannya yang professional. Untuk menangani pendidikan unggul harus didukung dengan guru yang unggul baik segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu disediakan intensif tambahan bagi guru berupa uang tunjangan maupun fasilitas tambahan.

Guru MI Qudsiyyah secara keseluruhan merupakan para alumni dari Madrasah Qudsiyyah sendiri yang sudah dipetakan sesuai dengan kualifikasi latar belakang pendidikan untuk selanjutnya ditugaskan sesuai kapasitas kompetensinya Kebijakan Pengurus YAPIQ Bersama dengan kepala madrasah bertujuan supaya dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan efektif. Karena menurut empat prinsip standar kompetensi yang harus dimiliki guru salah satunya adalah kompetensi profesional. Secara legal tingkat profesionalitas guru juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan

⁸⁷ M. Ihsan, *Pesantren-Based Madrasah: Curriculum Implementation Model and Integrative Learning*, Jurnal Addin 13 (2), Kudus: 2019, 224

guru tersebut.

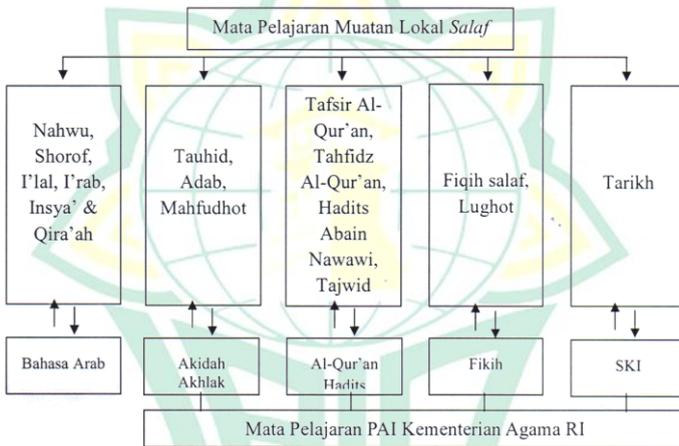
- d. Inovasi kurikulum. Kurikulumnya dapat diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didiknya yang mempunyai kecepatan belajar serta motivasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya.

Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah tingkat Nasional dibagi menjadi 2 Kelompok, yakni kelompok A dan Kelompok B. Kelompok A merupakan kumpulan mata pelajaran yang terdiri dari 4 mata pelajaran PAI Kementerian Agama RI (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI), PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Arab, IPA dan IPS yang konten materi pembelajarannya dikembangkan oleh pusat. Kemudian Kelompok B terdiri dari mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta PJOK yang konten materi pembelajarannya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten materi pembelajaran lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.⁸⁸

Begitu juga dengan pembagian kelompok mata pelajaran di MI Qudsiyyah, ada dua kelompok mata pelajaran meliputi Kelompok A dan Kelompok B. Namun ada sisi pembeda pada mata pelajaran Kelompok B yang diterapkan di MI Qudsiyyah yaitu terdapat penambahan mata pelajaran Muatan Lokal

⁸⁸ Struktur Kurikulum dan Beban Belajar Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

Salaf pada mata pelajaran muatan lokal. Mata Pelajaran Muatan Lokal *Salaf* terdiri dari mata pelajaran pesantren yang difungsikan sebagai penguatan dan pendalaman mata pelajaran PAI Kementerian Agama RI. Supaya lebih jelas berikut peneliti sajikan skema fungsi Mata Pelajaran Muatan Lokal *Salaf* di MI Qudsiyyah Kudus;



Gambar 4.1
Skema Struktur Fungsi Mapel Mulok Salaf MI Qudsiyyah Kudus

Dengan gambar skema di atas dapat disimpulkan bahwa setiap mata pelajaran Muatan Lokal *Salaf* di MI Qudsiyyah Kudus berfungsi sebagai penunjang untuk memahami secara mendalam pada empat mata pelajaran PAI Kementerian Agama. Sehingga dengan adanya muatan lokal salaf tersebut siswa-siswa MI Qudsiyyah dapat lebih dengan mudah memahami materi-materi PAI tersebut.

- e. Kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan madrasah lain. Karena itu perlu adanya asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung siswa dalam berbagai lokasi untuk menunjang siswa agar mengikuti kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler madrasah unggulan.

Strategi pengembangan kurikulum berbasis pesantren yang diterapkan di MI Qudsiyyah Kudus juga memberlakukan jam tambahan untuk pembelajaran *ilmu-ilmu alat* (Nahwu dan Shorof) yang diwajibkan bagi siswa kelas atas (Kelas 4 – Kelas 6) yang dilaksanakan setelah jam belajar selesai selama 60 menit.

Nahwu dan shorof dipilih sebagai mata pelajaran di jam tambahan pembelajaran siswa Madrasah Qudsiyyah karena memang rumpun keilmuan pesantren secara 100% bersumber dari kitab maupun manuskrip berbahasa arab sehingga untuk memahaminya dibutuhkan skil keterampilan mahir dalam pemahaman bahasa Arab, salah satu syarat keterampilan tersebut yakni dengan pendalaman pemahaman ilmu Nahwu dan Shorof.

Kemudian sebagai langkah pengembangan dengan pendekatan strategi *buttom-up*, Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah pada tahun 2012 mendirikan Ma'had Qudsiyyah sebagai wujud keseriusan penyelenggara pendidikan Madrasah Qudsiyyah bagi para siswa-siswanya pada semua tingkatan baik MI, MTs maupun MA sebagai penunjang untuk lebih dalam

mempelajari serta memahami pendidikan ilmu agama berbasis *salaf* di Madrasah Qudsiyyah Kudus. Pembelajaran di Ma'had Qudsiyyah dibagi menjadi dua macam model, yaitu berupa pengkajian mendalam kitab-kitab kuning yang disesuaikan dengan kitab-kitab kuning yang diajarkan di madrasah dan berupa pembelajaran konsentrasi bidang *tahfidzul qur'an*.

Kemudian untuk pengembangan minat dan bakat siswa, MI Qudsiyyah memberikan wadah melalui berbagai program ekstrakurikuler. Ada dua jenis Ekstrakurikuler; Ekstrakurikuler yang wajib diikuti siswa yaitu Pramuka dan Ekstrakurikuler pilihan yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing, meliputi: Kaligrafi, UKS, Rebana, Tilawah, Pencak Silat.

Dari sekian kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang paling diminati siswa MI Qudsiyyah adalah Ekstrakurikuler Rebana. Hal ini dikarenakan diantara keunggulan Madrasah Qudsiyyah melalui prestasi Jamiyyah Ad-Dufuf Al-Mubarak (Jamiyyah Rebana Madrasah Qudsiyyah) memang sangat gemilang. Pasalnya jamiyyah rebana tersebut sukses dalam meraih berbagai kejuaraan rebana tingkat daerah maupun nasional, sampai dengan saat ini jamiyyah rebana Al-Mubarak sudah merilis sebanyak 12 album dengan ciri khas lagu wajib Sholawat Asnawiyah dan sholawat klasikal, terdiri

dari ratusan lagu-lagu sholawat yang sebagian lirik syair sholawatnya merupakan ciptaan dari guru dan siswa-siswa Madrasah Qudsiyyah sendiri. Dengan keberadaan jamiyyah rebana tersebut, menjadi bagian keunggulan tersendiri bagi Madrasah Qudsiyyah dalam berdakwah kepada lingkungan masyarakat luas.

- f. Proses belajar harus berkualitas dan *responsible*. Selain pembelajaran yang berkualitas juga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan, baik kepada siswa, lembaga maupun *stake holder* yang ada.

Pada proses belajar di MI Qudsiyyah untuk muatan mapel salaf menerapkan sistem tradisional berupa pengkajian kitab-kitab dasar dengan metode *bandongan* dan *sorogan*.

- g. Bermanfaat dan berpartisipasi kepada masyarakat. Madrasah unggulan tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didiknya, tetapi mampu memberikan kontribusi sosial dan keagamaan pada lingkungan sekitarnya.

MI Qudsiyyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran berbagai mata pelajaran. Baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama / salaf pesantren bertujuan sebagai pembekalan kepada semua siswa supaya menjadi pribadi yang berkompentensi kompleks. Sehingga setelah lulus dari MI Qudsiyyah siswa bisa melanjutkan ke jenjang sekolah lanjutan basis agama ataupun umum. Serta dapat mengamalkan

ilmunya untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitar.

- b) Pelaksanaan Kurikulum selama masa pandemi COVID-19

Saat ini untuk kurikulum tingkat nasional menggunakan Kurikulum Darurat, hal ini berdasarkan surat keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan Nomer 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat Pada Madrasah, yang menjadi dasar madrasah dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi covid-19.

Semenjak terjadinya pandemi Covid-19, pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak MI Qudsiyyah Kudus adalah pembelajaran jarak jauh, secara online/daring (dalam jaringan) secara penuh. Bapak Mahfudh menjelaskan terkait beberapa kendala yang terjadi pada pembelajaran daring ini antara lain, keterbatasan SDM, keterbatasan sarana berupa laptop atau HP yang dimiliki siswa, kesulitan akses internet dan keterbatasan kuota internet siswa yang disediakan orang tuanya, dan sebagainya

Bapak Mahya Najid, M.Pd menuturkan bahwa implementasi guru pada penerapan Kurikulum Darurat ini dilaksanakan dengan cara optimasi pemanfaatan media pembelajaran berupa smartphone android dengan sejumlah aplikasi yang mendukung untuk proses pembelajaran dalam jaringan seperti Zoom, Whatsapp, Youtube, Telegram dan lain sebagainya. Penyampaian materi dalam pembelajaran daring dimulai pukul 07.30 – 09.30 WIB dan materi yang diajarkan sehari ada dua mata pelajaran berupa materi

pelajaran pokok berbasis pesantren dan mapel umum UASBN.

4. Evaluasi Manajemen Madrasah Unggul Berbasis Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah Kudus

Menurut Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, pengawasan/evaluasi kurikulum memuat lima aspek. (a) Peserta didik, dilakukan dengan mengidentifikasi cara belajar, prestasi belajar, motivasi belajar, keaktifan, kreativitas, hambatan dan kesulitan yang dihadapi. (b) Tenaga pengajar, dengan melakukan pengawasan pada pelaksanaan tanggung jawab, kemampuan kepribadian, kemampuan kemasyarakatan, kemampuan keprofesional, dan loyalitas terhadap atasan. (c) Media pengajaran, dilakukan dengan melihat jenis media yang digunakan, cara penggunaan media, pengadaan media, pemeliharaan dan perawatan media. (d) Prosedur penilaian, dilakukan melalui identifikasi instrumen yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, pelaksanaan penilaian, dan pelaporan penilaian. (e) Jumlah lulusan, mengidentifikasi lulusan dengan pengelompokan lulusan, jenjang, jenis kelamin, usia, dan kemampuan lulusan.⁸⁹

Berdasarkan data hasil penelitian, MI Qudsiyyah Kudus melaksanakan evaluasi manajemen madrasah berbasis kurikulum pesantren dengan menilai efektifitas program-program yang sudah direncanakan di awal perencanaan, serta menelaah hambatan apa saja yang menjadikan program tersebut tidak bisa

⁸⁹ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah* Jakarta : Prestasi Pustaka, 2015, 16.

teralisasi dengan baik atau bahkan tidak terealisasi sama sekali. Bapak Mahya Najib, M.Pd menambahkan penjelasan bahwa hasil evaluasi tersebut nantinya akan dijadikan sebagai standar penilaian untuk kedepan.

Bapak Mahfudh, S.Pd.I menjelaskan bahwa evaluasi dalam pengelolaan madrasah berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus dilaksanakan dengan dua periodik waktu yang berbeda:

- 1) Evaluasi proses pembelajaran secara periodik bulanan. Evaluasi ini di MI Qudsiyyah dilaksanakan setiap sebulan sekali, yakni dijadikan satu dengan Rapat Bulanan oleh seluruh guru di MI Qudsiyyah.
- 2) Evaluasi program kerja tahunan atau setahun sekali. Evaluasi ini di MI Qudsiyyah dilaksanakan setiap bulan Juni atau Juli bertepatan dengan rapat persiapan tahun pelajaran baru.

Dalam pelaksanaan evaluasi tahunan pada kurikulum berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah kepala madrasah biasanya melibatkan Wakil Kepala disemua bidang, Guru, Komite Madrasah, Kepala TU, Tenaga Kependidikan serta petugas kebersihan dan keamanan.

Adapun langkah-langkah pada evaluasi dalam pengelolaan madrasah berbasis kurikulum pesantren, Bapak Mahya Najid, M.Pd menjelaskan bahwa langkah-langkah evaluasinya meliputi; Analisis program yang sudah dicanangkan, Melakukan Pemantauan dan Pengawasan dan Membuat Laporan Tertulis. Hal ini sebagaimana pendapat Hendiyat Sutopo, dia menjelaskan bahwa evaluasi dapat mengandung arti beragam yaitu bisa dapat inspeksi, kontrol dan

evaluasi dalam proses manajemen sebagai usaha mengendalikan, menilai, dan mengembangkan organisasi agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁹⁰

Berikut ini peneliti sampaikan penjelasan langkah-langkah evaluasi dalam pengelolaan madrasah berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah berdasarkan sudut pandang beberapa informan dalam penelitian ini;

- a) Analisis program yang sudah dicanangkan

Menurut Bapak Mahya Najid, M.Pd menjelaskan bahwa analisis program dilakukan terlebih dahulu untuk menelaah sisi kekurangan pada program-program setelah dilaksanakan. Sehingga dengan hasil telaah tersebut pihak madrasah dapat lebih mudah untuk mendeteksi dan menerapkan solusi yang tepat.

- b) Melakukan Pemantauan dan Pengawasan
Pemantauan dan pengawasan dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi dan data terkait dengan program-program yang sudah direncanakan dan sedang dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan perencanaan ataukah belum. Bapak Mahfudh, S.Pd.I menjelaskan bahwa objek pengawasan yaitu pada program-program yang sedang berjalan untuk menelaah hambatan yang terjadi pada pelaksanaan program madrasah.

⁹⁰ Hendyat Soetopo, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2015, 76.

c) Membuat Laporan Tertulis

Bapak Mahya Najib menjelaskan tahapan yang terakhir dalam evaluasi ialah membuat pelaporan secara tertulis setiap akhir kegiatan, hal tersebut supaya mempermudah atau dapat menyimpan masalah yang sudah dievaluasi sehingga setiap akhir kegiatan akan ada sebuah catatan-catatan.

Bapak Mc.Yarfa'llah selaku Kepala TU juga memberikan penjelasan yang sama, beliau selalu meringkas poin-poin hasil pembahsan musyawarah kemudian beliau rangkum menjadi laporan evaluasi tertulis.

Adapun untuk evaluasi progam kerja tahunan dalam pengembangan madrasah unggul berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah Kudus dilaksanakan menggunakan evaluasi model CIPP meliputi empat aspek, yaitu: Aspek Konteks, Aspek Input, Aspek Proses dan Aspek Output;

a) Aspek Konteks

Menurut hasil observasi peneliti, konteks latar belakang MI Qudsiyyah meliputi karakteristik lingkungan dan juga letak geografis ini menjadi suatu dukungan tersendiri bagi terselenggaranya penerapan Pendidikan berbasis kurikulum pesantren di MI Qudsiyyah. Kemudian secara geografis, MI Qudsiyyah berada di tengah-tengah kehidupan corak pesantren, sangat cocok untuk pengembangan suatu madrasah yang pendidikannya berbasis kurikulum pesantren.

b) Aspek Input

Pada aspek input ini ada tiga macam faktor pendukung untuk pengembangan madrasah berbasis kurikulum pesantren, yaitu: a) keadaan siswa b) keadaan guru dan c) ketersediaan sarana dan prasarana.

1) Keadaan siswa

Dikarenakan latar belakang kehidupan siswa dirumah berbeda-beda serta perkembangan menurunnya semangat belajar siswa dikarenakan fokus kepada hal lain maka hal itu sangat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan belajar siswa. Maka perlu adanya terobosan atau tawaran solusi baru dalam pengembangan kurikulum kedepannya.

2) Keadaan Guru

Selain keadaan siswa, aspek input madrasah yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum berbasis pesantren di MI Qudsiyyah adalah keadaan guru. Guru merupakan pihak pertama yang mengendalikan proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan pengurus YAPIQ Kudus adalah perekrutan guru diambilkan dari alumni Madrasah Qudsiyyah sendiri. Bapak Mahfudz, S.Pd.I menjelaskan supaya personalia guru mempunyai sikap merasa memiliki dan berorientasi kepedulian mengembangkan madrasah.

3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dalam implementasi Kurikulum Pesantren di MI Qudsiyyah Bapak Zainal Adib, S.Pd.I menjelaskan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di MI Qudsiyyah Kudus sudah cukup memadai, Begitu juga dengan alat peraga praktikum juga sudah ada dan semua dalam keadaan baik.

c) Aspek Proses

Menurut penjelasan Bapak Mahfudh, S.Pd.I kurikulum yang digunakan di MI Qudsiyyah ini merupakan gabungan antara kurikulum Pembelajaran Agama Islam (PAI) dari Kementerian Agama dengan pembelajaran berbasis kitab-kitab *kuning*. Kurikulum muatan lokal yang diajarkan di madrasah ini merupakan pelajaran-pelajaran yang biasanya diajarkan di pondok pesantren seperti pelajaran Nahwu, Shorof, I'lal, I'rab, Tauhid, Fiqih salaf, Imla, Tahaji, Tajwid dan Pegon.

Menurut penjelasan Bapak Mahfudh, S.Pd.I pengajaran berbasis kitab *kuning* ini secara tidak langsung merupakan suatu pendidikan karakter kepada peserta didik yakni etika sopan santun dalam berbicara, pasalnya praktek pengajaran kitab *kuning* ini disampaikan oleh para guru dengan metode *bandongan*, guru membacakan makna kitab beserta menjelaskan isi dari kitab *kuning* tersebut dengan penyampaian menggunakan Bahasa

Jawa *Krama Inggil*. Kemudian siswa memaknai *gandul* kitab dan mencatat penjelasan dari guru tersebut.

Begitu juga penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Noor Amin selaku guru Nahwu, bahwa pembelajaran mata pelajaran muatan lokal *salaf* di MI Qudsiyyah menggunakan metode *bandongan*.

Bapak Mahya Najib menambahi penjelasannya bahwa penunjang pematapan pembelajaran berbasis pesantren, MI Qudsiyyah juga mempunyai program kegiatan-kegiatan keagamaan yang syarat dengan kegiatan di pesantren, yaitu meliputi: pelatihan khitobah, pelatihan rebana Al-Mubarak Kids, lomba-lomba clasmeeeting seperti hafalan kitab nahwu, LCT PAI *Salaf*, olah vocal sholawat, rebana dan lain sebagainya.

d) Aspek Output

Pada aspek ini dapat dilihat dari prestasi akademik yang ditunjukkan dengan lomba karya ilmiah, lomba mata pelajaran dan prestasi non akademik ditunjukkan dengan keingintahuan yang tinggi, kerja sama yang baik, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga dan seni.⁹¹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti kompetensi peserta didik MI Qudsiyyah relatif unggul diberbagai cabang kompetisi, baik segi aspek akademik maupun aspek non akademik hal

⁹¹ Siswanto, *Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 18 Nomor 1, STAIN Pamekasan; (Juni 2014), 168

ini dapat dibuktikan dengan data dokumentasi inventaris piala kejuaraan lomba siswa MI Qudsiyyah yang banyak menjuarai lomba dalam berbagai event baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

